

**Pengaruh Nilai Tukar, PDB, dan Inflasi Terhadap Ekspor di Negara-Negara  
ASEAN (2013-2022)**

**SKRIPSI**



Oleh:

Nama : Muhammad Yovandra Zhafran  
NIM : 2031334  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
2024**

PENGARUH NILAI TUKAR, PDB, DAN INFLASI TERHADAP EKSPOR DI  
NEGARA-NEGARA ASEAN (2013-2022)

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

Guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Sastra 1

Program studi ekonomi Pembangunan

Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Muhammad Yovandra Zhafran

NIM : 20313394

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**  
2024

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti maksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ternyata pernyataan ini tidak benar maka saya akan sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai dengan peraturan yang ditentukan.

Yogyakarta, 11 Desember 2024

Penulis



Muhammad Yovandra Zhafran

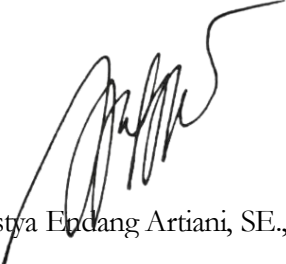
## LEMBAR PENGESAHAN

### PENGARUH NILAI TUKAR, PDB, DAN INFLASI TERHADAP EKSPOR DI NEGARA-NEGARA ASEAN (2013-2022)

Nama : Muhammad Yovandra Zhafran  
NIM : 20313394  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 11 Desember 2024

Telah disetujui oleh  
Dosen Pembimbing



Listya Endang Artiani, SE.,M.Si

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah* rabbi lalamin, Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kelimpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kepada kedua orang tua penulis yang telah mendoakan dan memberikan dukungan selama proses studi dan pengerjaan skripsi ini.
2. Kepada dosen pembimbing yang telah mendampingi dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Kepada seluruh dosen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama proses perkuliahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrobmanirohim,*

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016-2022” yang disusun untuk salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1 pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti mengakui masih banyak kekurangan dalam menyusun penelitian ini. Tak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan penelitian ini

1. Kepada kedua orang tua saya yang telah memberikan doa dan *support* untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Kepada Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
3. Kepada Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Abdul Hakim., S.E., M.Ec., Ph.D selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Program Sarjana
5. Kepada Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, MA. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi
6. Kepada Ibu Listya Endang Artiani, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mendampingi, memberikan ilmunya serta waktunya sehingga penelitian ini dapat selesai.
7. Kepada seluruh dosen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

## DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	13
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	13
BAB II.....	14
KAJIAN PUSTAKA .....	14
2.1 Penelitian Terdahulu.....	14
2.2 Landasan Teori .....	19
2.2.1 Nilai Tukar .....	19
2.2.2 Produk Domestik Bruto (PDB).....	20
2.2.3 Inflasi.....	22
2.3 Hubungan Antar Variabel.....	23
2.3.1 Hubungan Nilai Tukar terhadap Ekspor.....	23
2.3.2 Hubungan PDB terhadap Ekspor.....	25
2.3.3 Hubungan Inflasi terhadap Ekspor .....	27
2.4 Kerangka Penelitian .....	29
2.5 Hipotesis Penelitian.....	30
BAB III .....	31
3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data .....	31

3.2 Metode Analisis.....	31
3.2.1 Common Effect:.....	32
3.2.2 Fixed Effect: .....	32
3.2.3 Random Effect:.....	32
3.3 Uji Pemilihan Model.....	32
3.3.1 Uji F / Chow Test (Uji Common Effect vs Uji Fixed Effect) .....	32
3.3.2 Uji Hausman (Uji Fixed Effect vs Uji Random Effect) .....	33
3.4 Uji Statistik.....	33
3.4.1 Koefisien Determinasi (R-Squared).....	33
3.4.2 Uji F (simultan) .....	33
3.4.3 Koefisien Regresi Parsial (Uji T).....	33
<b>BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>35</b>
4.1 Deskripsi Data Penelitian.....	35
4.2 Hasil Uji Regresi Data Panel.....	36
4.2.1 Pemilihan Model.....	36
4.2.2 Model Regresi Terbaik.....	37
4.3 Analisis Ekonomi.....	40
4.3.1 Analisis Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor .....	40
4.3.2 Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Ekspor .....	41
4.3.3 Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Ekspor.....	41
<b>BAB V .....</b>	<b>43</b>
<b>KESIMPULAN DAN IMPLIKASI .....</b>	<b>43</b>
5.1 Kesimpulan.....	43
5.2 Implikasi .....	43
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>45</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>47</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Ekspor Negara ASEAN Tahun 2013-2022.....	4
Gambar 1. 2 Nilai Tukar ASEAN Tahun 2013-2022.....	6
Gambar 1. 3 PDB Negara ASEAN Tahun 2013-2022.....	8
Gambar 1. 4 Inflasi Negara ASEAN Tahun 2013-2022.....	12
Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian.....	29

## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Hasil Deskriptif Statistik Variabel .....	35
Tabel 4. 2 Hasil Uji Chow .....	36
Tabel 4. 3 Hasil Uji Hausman.....	37
Tabel 4. 4 Hasil Uji Lagrange Multiplier .....	37
Tabel 4. 5 Hasil Random Effect Model.....	38
Tabel 4. 6 Koefisien Determinasi .....	38
Tabel 4. 7 Nilai F Statistik.....	39

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I.....	47
Lampiran II .....	50
Lampiran III.....	51
Lampiran IV .....	52
Lampiran V.....	53
Lampiran VI .....	54
Lampiran VII.....	55
Lampiran VIII .....	56

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar, produk domestik bruto (PDB), dan inflasi terhadap ekspor di negara-negara ASEAN selama periode 2013-2022. Studi ini menggunakan data panel dari sepuluh negara anggota ASEAN untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel makroekonomi tersebut terhadap kinerja ekspor. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan fixed effect dan random effect untuk menentukan model terbaik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor, di mana depresiasi nilai tukar cenderung meningkatkan daya saing ekspor. PDB sebagai indikator pertumbuhan ekonomi juga berpengaruh positif terhadap ekspor, mencerminkan kemampuan produksi dan perdagangan internasional yang lebih kuat. Selain itu, inflasi ditemukan memiliki dampak positif terhadap ekspor dalam konteks tertentu, yaitu ketika kenaikan harga barang domestik sejalan dengan peningkatan produktivitas dan kualitas barang yang diminati di pasar internasional. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pembuat kebijakan di ASEAN dalam merancang strategi ekonomi untuk meningkatkan kinerja ekspor di tengah dinamika ekonomi global.

***Kata Kunci :*** Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

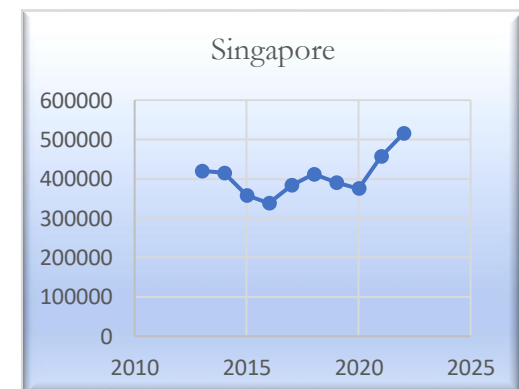
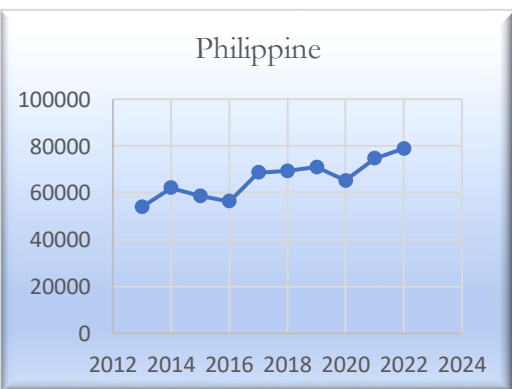
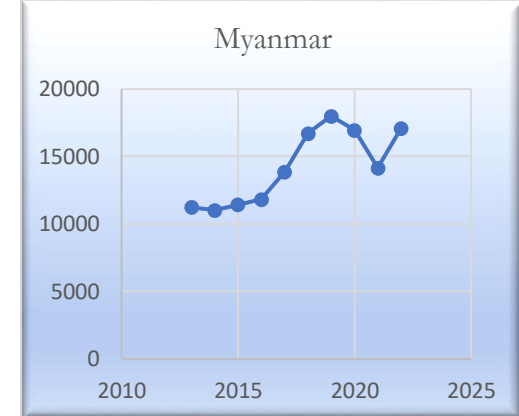
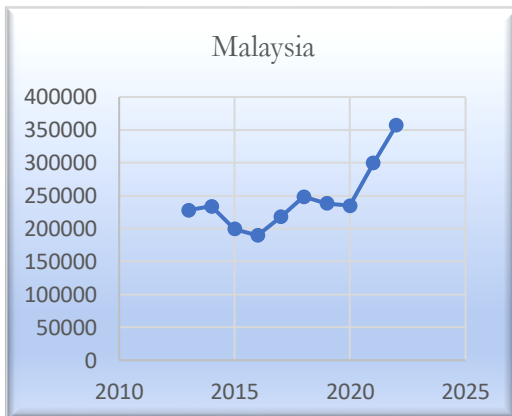
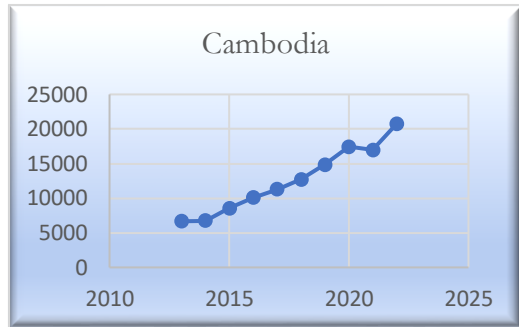
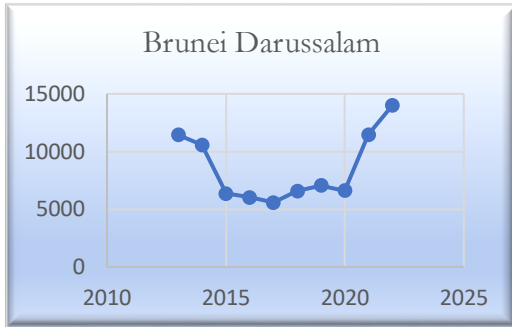
Ekspor merupakan salah satu komponen penting dalam perdagangan internasional dan ekonomi suatu negara. Mankiw, (2006) Kegiatan Ekspor dapat diartikan sebuah kegiatan memproduksi barang atau jasa di sebuah negara yang kemudian didistribusikan ke luar batas negara atau dijual belikan antar negara. Dalam teori Adam Smith melalui perdagangan, sumber daya dunia mampu digunakan secara efisien dan dapat memaksimalkan kesejahteraan dunia Dalam penelitian Mahendra, (2018). Dalam konteks globalisasi yang semakin berkembang, banyak negara berusaha untuk memperluas akses pasar mereka dan meningkatkan daya saing produk lokal di pasar internasional. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan teknologi, proses ekspor telah menjadi lebih efisien dan terintegrasi. Negara-negara kini lebih mampu memanfaatkan keunggulan komparatif, seperti sumber daya alam, tenaga kerja yang terampil, atau inovasi dalam teknologi, untuk menghasilkan barang dan jasa yang dapat bersaing di pasar global.

Ekspor menjadi salah satu alat dalam keberhasilan pasar internasional atau yang biasa dikenal dengan perdagangan internasional. Dalam penelitian Arifin (2022) Perdagangan internasional adalah perdagangan yang terjadi di luar batas negara dan melibatkan ekspor dan impor. Ada beberapa keuntungan dari perdagangan internasional, termasuk akses ke barang yang tidak tersedia di pasar domestik, keuntungan dari spesialisasi, peningkatan pangsa pasar, dan peningkatan keuntungan, serta transfer teknologi dari negara-negara yang lebih maju ke negara-negara lain (Sukirno, 2011).

Menurut Perdana (2010) Dalam penelitian Anshari et al., (2017) Pada awalnya, komoditi yang dibuat oleh produsen hanya dijual di dalam negeri. Namun, seiring meningkatnya kebutuhan global akan barang dan jasa dan adanya negara yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, negara yang dapat menghasilkan komoditi dalam jumlah besar akan mengekspornya ke negara yang membutuhkannya. Oleh

karena itu, ekspor dapat didefinisikan sebagai upaya untuk menjual barang yang dimiliki kepada negara yang membutuhkannya (Amir, 2003).

Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai proses dan manfaat ekspor, banyak negara, terutama yang sedang berkembang, berupaya untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung kegiatan ini. Melalui pengembangan infrastruktur, pelatihan sumber daya manusia, dan kebijakan perdagangan yang menguntungkan, diharapkan dapat tercipta iklim yang kondusif untuk ekspor, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Ekspor di kawasan ASEAN memainkan peran penting dalam perekonomian negara-negara anggotanya, dengan pertumbuhan yang signifikan terutama dalam sektor manufaktur dan pertanian. Negara-negara seperti Vietnam, Indonesia, dan Malaysia menunjukkan diversifikasi produk, dari elektronik hingga sumber daya alam, yang meningkatkan daya saing di pasar global. Integrasi ekonomi melalui perjanjian perdagangan bebas, seperti RCEP, juga memfasilitasi pengurangan hambatan perdagangan antar negara anggota. Namun, tantangan seperti fluktuasi harga komoditas dan dampak pandemi COVID-19 tetap menjadi perhatian. Di sisi lain, tren menuju keberlanjutan dan digitalisasi membuka peluang baru, memungkinkan eksportir kecil dan menengah untuk menjangkau pasar internasional. Secara keseluruhan, meski menghadapi berbagai tantangan, kondisi ekspor di ASEAN menunjukkan prospek yang positif dan potensi pertumbuhan yang terus berkembang.





**Gambar 1. 1 Ekspor Negara ASEAN Tahun 2013-2022**

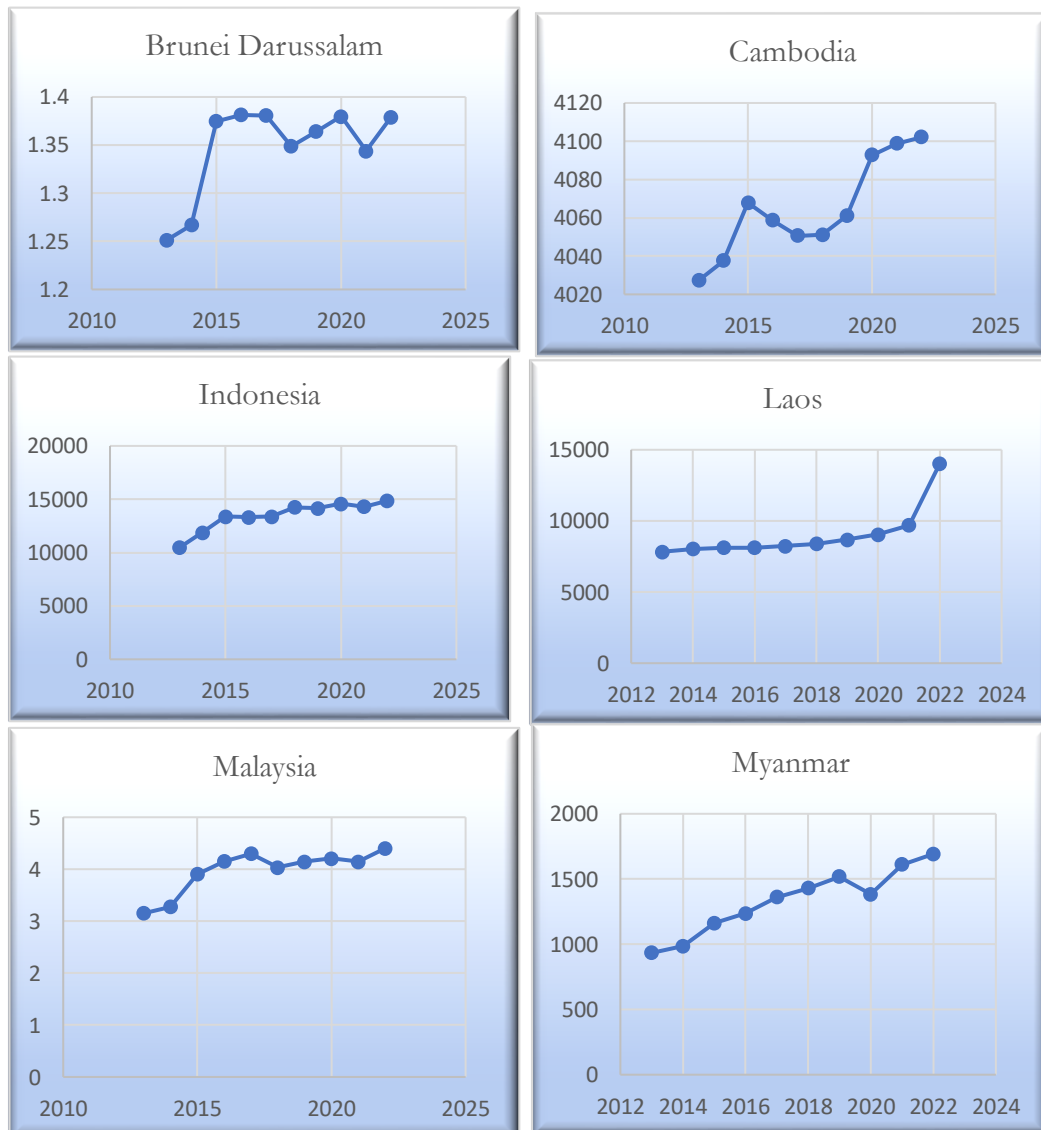
Sumber: *ASEAN Statistical Year Book*

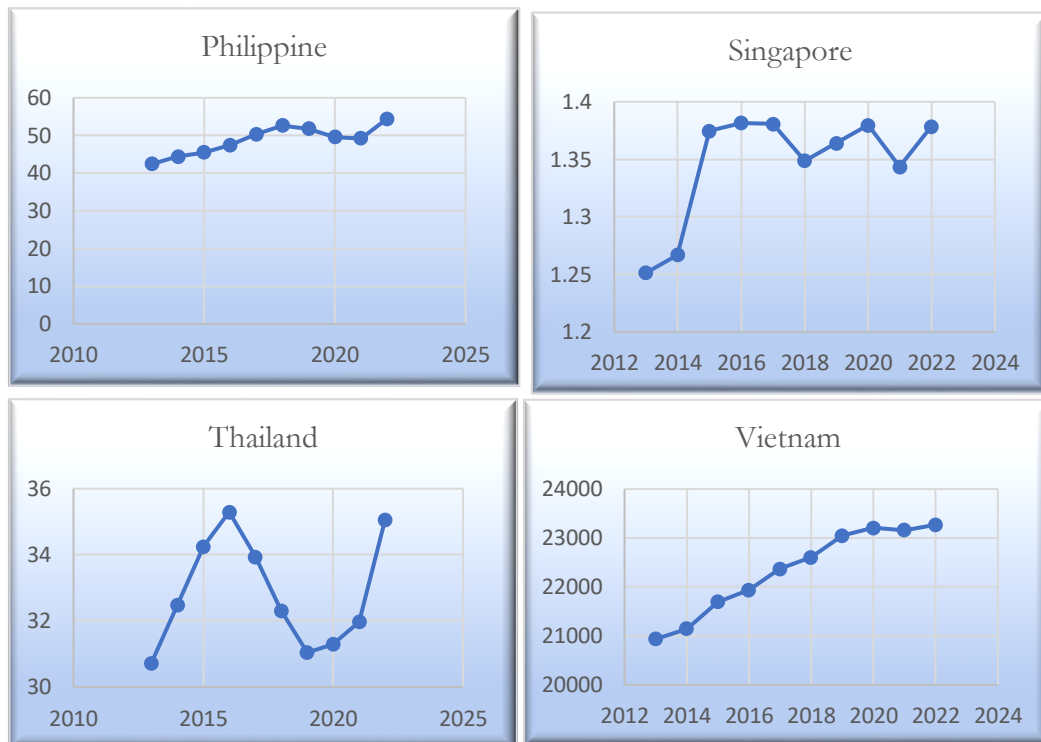
Pada tahun 2013-2022 Singapore selalu menjadi negara yang paling banyak mengespor. Hal tersebut menunjukkan keberhasilan yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti peningkatan kualitas produk dan diversifikasi pasar ekspor. Negara ini telah berhasil membangun posisi yang kuat dalam perekonomian global. Keberhasilan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti infrastruktur yang maju, lingkungan bisnis yang kondusif. Berbeda dengan Singapore, Laos justru selalu menjadi negara yang paling rendah dalam hal mengespor. Hal tersebut menunjukkan adanya tantangan yang konsisten dalam mengembangkan sektor ekspornya. Selama periode tersebut, Laos mungkin mengalami hambatan seperti infrastruktur yang kurang memadai, ketergantungan pada beberapa komoditas, dan kurangnya diversifikasi produk. Untuk meningkatkan daya saing dan potensi ekspor, Laos perlu fokus pada pengembangan infrastruktur, peningkatan kualitas dan diversifikasi produk, serta eksplorasi peluang perdagangan baru.

Nilai tukar adalah harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang lain. Dengan kata lain, nilai tukar menunjukkan berapa banyak unit mata uang asing yang bisa diperoleh dengan satu unit mata uang domestik. Adapun dalam penelitian Arifin (2022) Nilai valas, atau nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain, adalah harga dan mata uang yang digunakan oleh penduduk kedua negara untuk berdagang antara satu sama lain. Istilah "kurs" juga digunakan untuk menggambarkan nilai tukar mata uang antara dua negara (Mankiw, 2011).

Pengusaha domestik dan asing sangat tertarik pada ekspor impor di negara dengan kebijakan nilai tukar mengambang (floating exchange rate). Untuk meningkatkan ekspor, suatu negara yang mengalami tekanan ekonomi dapat

menggunakan kebijakan devaluasi. Namun, kebijakan ini tidak selalu digunakan. Kebijakan ini bergantung pada respons pasar; jika berhasil, nilai ekspor akan meningkat cepat, tetapi jika tidak, impor akan terbebani. Sementara permintaan dalam negeri tetap tinggi, harga barang impor akan meningkat, mengakibatkan aliran devisa yang lebih besar ke luar negeri, menghambat kemajuan. Peningkatan nilai impor negara kita diperparah oleh budaya sebagian masyarakat kita yang lebih menghargai barang impor (Adi, 2015). Dalam penelitian (Dewi, 2018).





**Gambar 1. 2 Nilai Tukar ASEAN Tahun 2013-2022**

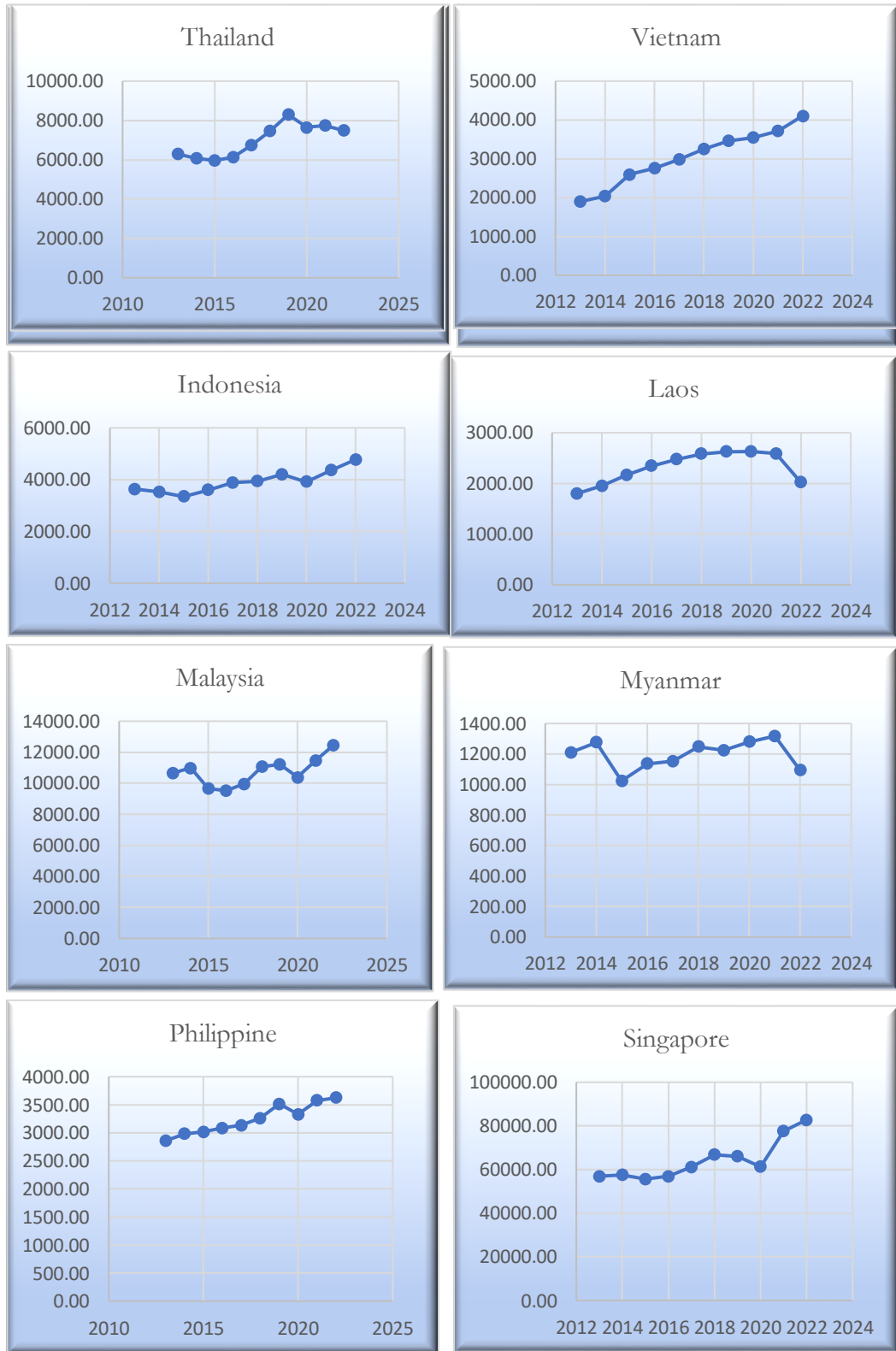
Sumber: *World Bank*

Pada tahun 2013-2022 Philippine selalu menjadi negara yang paling tinggi nilai tukarnya ini menunjukkan stabilitas ekonomi dan kepercayaan investor yang kuat terhadap mata uangnya. Kenaikan nilai tukar ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pertumbuhan ekonomi yang positif, peningkatan remiten dari pekerja Filipina di luar negeri, serta pengelolaan kebijakan moneter yang efektif. Selain itu, Sebagai negara dengan nilai tukar terendah terhadap mata uang asing, Singapura mungkin memiliki beberapa konsekuensi yang signifikan. Tantangan ekonomi seperti defisit perdagangan atau inflasi yang tinggi seringkali dikaitkan dengan penurunan nilai tukar, dan dalam kasus Singapura, ini dapat menunjukkan daya saing produk ekspor menurun, yang dapat mengurangi pendapatan sektor perdagangan.

Kemampuan masyarakat untuk menghasilkan produk yang dapat diekspor ke negara lain akan meningkat sebagai hasil dari kenaikan pendapatan nasional (PDB). Di sisi lain, daya beli mereka akan meningkat sebagai hasil dari kenaikan PDB. Negara-negara sedang berkembang akan mengalami kelesuan dalam perekonomian dalam negeri mereka jika impor meningkat lebih dari ekspor (Dewi, 2018).

Dalam Direktorat Jendral Kekayaan Negara (2022), *Gross Domestic Product* (GDP) / Produk Domestik Bruto (PDB) adalah perhitungan yang digunakan oleh suatu negara sebagai ukuran utama untuk aktivitas perekonomian nasionalnya. Pada dasarnya, GDP/PDB mengukur total volume produksi dari suatu negara secara geografis. Dalam bukunya "Makro Ekonomi Teori Pengantar", Saidono Sukirno mengatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor produksi milik warga negara dan negara asing, serta barang dan jasa yang diproduksi oleh perusahaan milik penduduk negara lain selama perusahaan tersebut tetap beroperasi di negara tersebut.

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur kesehatan ekonomi suatu negara. PDB mencerminkan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara selama periode tertentu. Hubungan antara PDB dan ekspor sangat signifikan, karena ekspor berkontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Ekspor dapat menjadi pendorong utama pertumbuhan PDB, terutama bagi negara-negara yang bergantung pada perdagangan internasional. Ketika suatu negara meningkatkan volume ekspornya, pendapatan yang dihasilkan dapat digunakan untuk investasi dalam infrastruktur, pendidikan, dan teknologi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing. Misalnya, negara-negara dengan sektor manufaktur yang kuat, seperti Vietnam dan Thailand, sering kali melihat peningkatan PDB yang sejalan dengan pertumbuhan ekspor mereka. Selain itu, ekspor juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan Masyarakat.



Gambar 1. 3 PDB Negara ASEAN Tahun 2013-2022

Sumber: ASEAN *Statistical Yearbook*

Pada Grafik diatas ditunjukkan Singapore sebagai negara dengan pertumbuhan PDB tertinggi menunjukkan keberhasilan dalam mengelola perekonomian. Hal ini dipicu oleh penciptaan lingkungan bisnis yang kondusif juga berkontribusi pada pertumbuhan yang stabil. Secara keseluruhan, pencapaian pertumbuhan PDB yang tinggi mencerminkan ketahanan dan potensi Singapura untuk terus berkembang sebagai pusat perdagangan dan investasi di kawasan Asia. Selain itu, Laos menjadi negara yang paling rendah pertumbuhan PDB nya. Rendahnya pertumbuhan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan infrastruktur, ketergantungan pada sektor pertanian, dan kurangnya diversifikasi ekonomi. Selain itu, akses terbatas ke pasar internasional dan kurangnya investasi asing dapat memperburuk situasi ini.

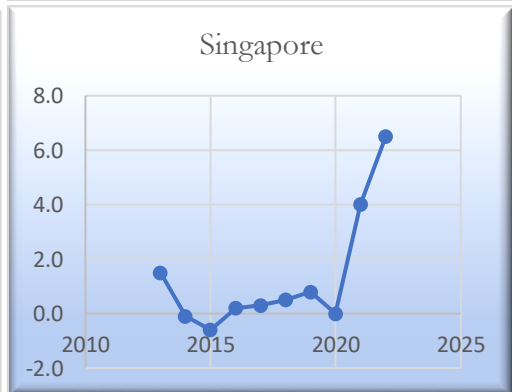
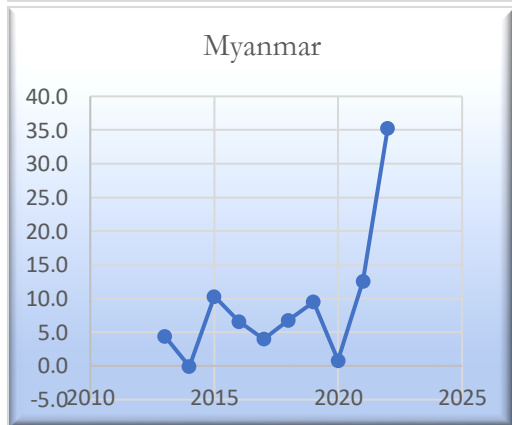
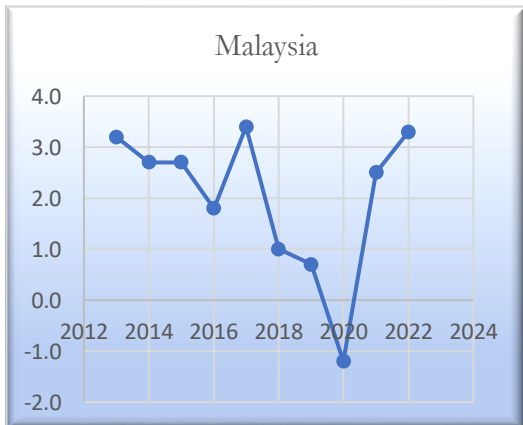
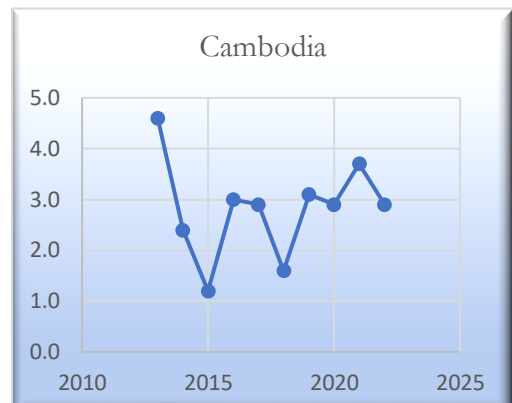
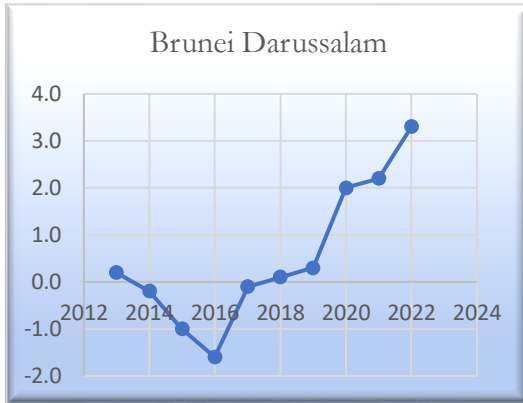
Dalam penelitian Riko (2021) menyebutkan peningkatan lambat inflasi sebagai katalisator pertumbuhan ekonomi. Keuntungan perusahaan akan meningkat karena kenaikan upah kerja yang tidak dibarengi segera. Peningkatan keuntungan akan mendorong investasi dan mempercepat pertumbuhan ekonomi pada waktu yang sudah ditentukan. Keadaan perekonomian yang tidak sesuai yang diharapkan akan menjadi lebih buruk jika inflasi terus meningkat dan menjadi lebih tinggi. Tingkat inflasi di Indonesia rata-rata 7,78 persen antara tahun 2011 dan 2017 (Sukirno, 1999).

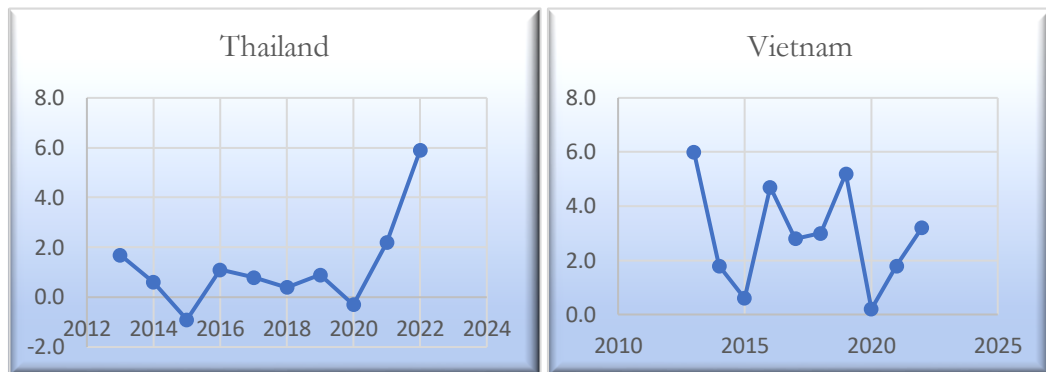
Dalam penelitian Dewi (2018). Inflasi, di sisi lain, memengaruhi ekspor dan impor. Ini karena permintaan barang di suatu negara dapat meningkat atau menurun selama inflasi, sedangkan nilai impor dapat menurun sebagai akibat dari permintaan barang di negara tersebut.

Dalam penelitian Arifin (2022), Inflasi secara umum adalah kenaikan harga komoditas yang disebabkan oleh ketidaksinkronan antara program sistem pengadaan komoditas, seperti produksi, penetapan harga, dan pencetakan uang, dengan tingkat pendapatan masyarakat. Apabila biaya produksi untuk menghasilkan komoditas meningkat, harga jualnya juga meningkat, sementara tingkat pendapatan masyarakat relatif tetap, inflasi dengan porsi bertambah. (Putong, 2013). Adapun menurut Gilarsso (2013) dalam penelitian Yusuf (2020), pengertian inflasi adalah kenaikan harga umum, yang bersumber pada terganggunya keseimbangan antara arus uang dan arus barang.

Inflasi dapat memberikan pengaruh yang negatif ataupun positif terhadap ekspor. Pengaruh negatif dari inflasi yaitu ketika terjadi inflasi, maka harga komoditi akan meningkat. Peningkatan harga komoditi disebabkan produksi untuk menghasilkan komoditi menghabiskan banyak biaya. Harga komoditi yang mahal akan membuat komoditi tersebut tidak bersaing di pasar global (Fani Arning Putri, Suhadak dan Sri Sulasmiyati, 2016).

Hambatan akan muncul dari pertumbuhan ekonomi negara yang terus meningkat. Indeks Harga Konsumen, juga dikenal sebagai IHK, adalah pengukur inflasi, menurut buku Teori Makro Ekonomi oleh Mankiw (2013). IHK menjelaskan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh orang-orang selama periode waktu tertentu, yang menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa tersebut. Menurut teori yang dijelaskan oleh John Maynard Keynes (1936), inflasi terjadi jika masyarakat memiliki kemampuan ekonomi yang lebih besar daripada rata-rata. Pemikiran bahwa inflasi adalah proses kelompok, di mana kelompok sosial memperebutkan bagian rejeki dan ingin memiliki bagian yang lebih besar daripada yang disediakan oleh masyarakat secara keseluruhan. (Sanida dan Ni Putu Widhia Rahayu, 2022).





**Gambar 1. 4 Inflasi Negara ASEAN Tahun 2013-2022**

Sumber : ASEAN *Statistical Yearbook*

Pada tahun 2022 Laos menjadi negara yang memiliki inflasi paling tinggi. Tingginya inflasi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan menambah beban bagi sektor usaha, yang pada gilirannya dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi. Untuk mengatasi tantangan ini, Laos perlu mengambil langkah-langkah kebijakan moneter yang tepat, meningkatkan produksi lokal, dan memperkuat sistem distribusi untuk menjaga stabilitas harga. Selain itu, Cambodia menjadi negara yang memiliki nilai inflasi yang paling rendah di tahun 2022. Kondisi ini memungkinkan masyarakat memiliki daya beli yang lebih tinggi dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi investasi. Namun, Kamboja tetap perlu waspada terhadap faktor eksternal, seperti fluktuasi harga komoditas global dan ketidakpastian ekonomi di kawasan. Untuk mempertahankan kestabilan ini, penting bagi Kamboja untuk terus fokus pada reformasi ekonomi, diversifikasi sektor, dan peningkatan infrastruktur guna mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar terhadap ekspor di negara ASEAN pada tahun 2013-2022?
2. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap ekspor di ASEAN pada tahun 2013-2022?
3. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap ekspor di ASEAN pada tahun 2013-2022?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk melakukan analisis pengaruh Nilai Tukar terhadap ekspor di negara ASEAN pada tahun 2013-2022.
2. Untuk melakukan analisis pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap ekspor di negara ASEAN pada tahun 2013-2022.
3. Untuk melakukan analisis pengaruh Inflasi terhadap ekspor di ASEAN pada tahun 2013-2022.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

1. Memberikan informasi terkait seberapa besar pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor yang terjadi di negara-negara ASEAN dapat memberikan wawasan mengenai sejauh mana fluktuasi nilai tukar mempengaruhi daya saing produk ekspor di pasar internasional. Informasi ini berguna bagi pemerintah dan pelaku bisnis dalam merancang kebijakan dan strategi penyesuaian nilai tukar untuk meningkatkan ekspor.
2. Memberikan informasi terkait seberapa besar pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Ekspor yang terjadi di negara ASEAN sehingga para pembuat kebijakan dapat merancang strategi untuk mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi yang mendukung ekspor. Penelitian ini dapat membantu ASEAN dalam mengidentifikasi faktor ekonomi domestik yang penting untuk meningkatkan kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap ekspor.
3. Memberikan informasi terkait seberapa besar pengaruh Inflasi terhadap Ekspor yang terjadi di negara ASEAN sehingga pemerintah dapat mengontrol tingkat inflasi agar tetap stabil dan mendukung aktivitas ekspor. Manfaat ini berguna dalam membuat kebijakan moneter dan fiskal yang sesuai untuk menjaga daya saing produk ekspor di pasar global.

**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA**

**2.1 Penelitian Terdahulu**

Kajian Pustaka adalah salah satu bagian penting dari keseluruhan langkah-langkah untuk penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa referensi sebagai acuan dalam menentukan rumusan masalah, variabel, metode penelitian dan teori yang digunakan, beberapa referensi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No.	Penelitian dan Tahun	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
1.	Dewi, N. A. S. (2018).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• GDP (X1)</li> <li>• Inflasi (X2)</li> <li>• Exchange Rate (X3)</li> <li>• Ekspor (Y)</li> </ul>	Metode analisis yang digunakan adalah Error Correction Model (ECM).	GDP dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap ekspor jangka pendek tetapi tidak signifikan dalam jangka panjang sedangkan nilai tukar kebalikannya.
2.	Shidiqi, A. (2021).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Efektifitas Pemerintah (X1)</li> <li>• Keterbukaan Perdagangan (X2)</li> </ul>	Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis data panel dengan pendekatan Random Effect Model dengan menggunakan alat analisis pengolahan data yaitu STATA II.	Berdasarkan hasil penelitian bahwa efektifitas pemerintah, keterbukaan perdagangan, dan populasi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor di negara ASEAN.

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Populasi (X3)</li> <li>• Ekspor (Y)</li> </ul>		
3.	Riko Yudha Febian (2021)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Populasi (X1)</li> <li>• Inflasi (X2)</li> <li>• PDB (X3)</li> <li>• Ekspor (Y)</li> </ul>	Metode analisis regresi linier berganda (Ordinary Least Squares Regression Analysis) dengan menggunakan data panel dan menggunakan pendekatan efek tetap (Fixed Effect Model).	Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengaruh PDB (Produk Domestik Bruto), Populasi Penduduk dan Inflasi Negara ASEAN berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor.
4.	F. Arifin (2022)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PDB (X1)</li> <li>• Inflasi (X2)</li> <li>• Nilai Tukar (X3)</li> <li>• Ekspor (Y)</li> </ul>	Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan regresi linier berganda data panel.	Penelitian ini menunjukan, Jika produk domestik bruto, inflasi, dan nilai tukar diuji terhadap nilai ekspor sektor nonmigas, hasilnya signifikan. Sebaliknya, produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan, sementara inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan, dan nilai tukar berpengaruh positif namun tidak signifikan.
5.	Anshari, M. F., El Khilla, A., & Permata, I. R. (2012)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai Tukar (X1)</li> <li>• Inflasi (X2)</li> <li>• Ekspor (Y)</li> </ul>	Metode analisis ordinary least square dan data dari periode tahun 2012 – 2016.(OLS)	Studi ini menunjukkan bahwa inflasi dan kurs secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor di negara-negara ASEAN-5. Sementara itu, depresiasi kurs secara parsial berdampak negatif terhadap ekspor Indonesia, Malaysia, dan Singapura,

				tetapi berdampak positif terhadap ekspor Filipina.
6.	Putri, R. F. A., & Suhadak, S. S. (2016)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Inflasi (X1)</li> <li>• Nilai Tukar (X2)</li> <li>• Ekspor (Y)</li> </ul>	Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.	Hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan secara parsial dan simultan terhadap ekspor Indonesia komoditi elektronika ke Korea Selatan sebelum AKFTA tahun 2011 namun sisanya tidak berpengaruh secara signifikan
7.	Mukaramah & Muhammad Zulkarnain (2023)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• GDP (X1)</li> <li>• Nilai Tukar (X2)</li> <li>• Ekspor (Y)</li> </ul>	Metode analisis data menggunakan regresi data panel.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor di ASEAN sementara untuk Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor di negara ASEAN.

8.	Prayogi A. (2023)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai Tukar (X1)</li> <li>• Makroekonomi (X2)</li> <li>• Suku Bunga (X3)</li> <li>• Ekspor (Y)</li> </ul>	Metode analisis data yang digunakan analisis regresi data panel.	Penelitian ini menunjukkan bahwa sementara variabel makroekonomi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor di kawasan ASEAN, variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor, dan suku bunga dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor. Di sisi lain, makroekonomi secara bersamaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor negara ASEAN selama pandemi Covid-19.
9.	Novidayanti, V., Hodijah, S., & Mustika, C. (2019)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai Tukar (X1)</li> <li>• Harga Internasional (X2)</li> <li>• GDP (X3)</li> <li>• Ekspor (Y)</li> </ul>	Metode analisis data yang digunakan adalah OLS	Dapat disimpulkan bahwa secara parsial nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor, harga internasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor dan GDP Vietnam memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor pada Indonesia.

10.	Haryadi, H., & Artis, D. (2022)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai Tukar (X1)</li> <li>• Produksi harga CPO (X2)</li> <li>• Kebijakan Uni Eropa (X3)</li> <li>• Ekspor (Y)</li> </ul>	Metode analisis menggunakan model regresi linear.	Hasil uji t diketahui bahwa secara parsial produksi, harga CPO, nilai tukar dan kebijakan Uni Eropa berpengaruh terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Uni Eropa dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,10 ( $P < 0,10$ ).
-----	---------------------------------	---	---	---

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah adanya penambahan tahun penelitian, lokasi atau objek penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Variabel penelitian yang digunakan penelitian ini adalah Ekspor, Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto (PDB) dan Inflasi di ASEAN. Tahun penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada tahun 2013-2022. Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Panel.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Nilai Tukar

Nilai tukar adalah harga satu mata uang terhadap mata uang lain, mencerminkan nilai relatif antara dua mata uang dan menentukan berapa banyak unit dari satu mata uang yang diperlukan untuk membeli unit dari mata uang lain. Nilai tukar dapat dibedakan menjadi nilai tukar tetap, yang ditetapkan oleh pemerintah dan tidak berubah-ubah, dan nilai tukar mengambang, yang ditentukan oleh pasar berdasarkan faktor-faktor ekonomi dan keuangan. Salah satu teori penting dalam analisis nilai tukar adalah *Purchasing Power Parity* (PPP), yang menyatakan bahwa dalam jangka panjang, nilai tukar antara dua mata uang akan sejalan dengan perbandingan tingkat harga barang dan jasa di kedua negara. ... (Madura, 2012)

Selain itu, teori keseimbangan jangka pendek menekankan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar dalam periode singkat, seperti perbedaan suku bunga, stabilitas politik, dan kondisi ekonomi. Beberapa faktor yang memengaruhi nilai tukar meliputi kondisi ekonomi, neraca perdagangan, dan intervensi pemerintah. Dampak nilai tukar terhadap ekonomi bisa menjadi sangat signifikan, karena nilai tukar yang kuat dapat membuat barang impor lebih murah tetapi mengurangi daya saing ekspor, sementara nilai tukar yang lemah dapat meningkatkan ekspor tetapi membuat impor lebih mahal. Dengan demikian, memahami teori dan faktor-faktor yang memengaruhi nilai tukar sangat penting untuk analisis ekonomi.

Mendefinisikan nilai tukar sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Nilai tukar mata uang lokal terhadap mata uang asing dikenal sebagai kurs. Kurs valuta asing (valas) akan memengaruhi biaya dan keuntungan dalam perdagangan barang, jasa, dan surat berharga. Jumlah uang beredar, pendapatan riil relatif, harga relatif, perbedaan inflasi, suku bunga, dan permintaan, serta penawaran aset di kedua negara, adalah alasan mengapa para pelaku pasar internasional sangat peduli dengan perubahan kurs valuta asing (Dewi Sartika dan Siddik, 2019).

Tingkat harga yang disepakati oleh warga negara untuk melakukan perdagangan satu sama lain dikenal sebagai nilai tukar antara dua negara (Mankiw N, 2006). Nilai tukar riil atau nilai tukar nominal adalah istilah yang membedakan nilai tukar. Nilai tukar nominal menunjukkan harga mata uang dari dua negara, sedangkan nilai tukar riil menunjukkan harga barang di antara kedua negara. Nilai tukar riil sering disebut sebagai tingkat di mana seseorang dapat memperdagangkan barang dari suatu negara ke negara lain (Maulidina, 2020).

### **2.2.2 Produk Domestik Bruto (PDB)**

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah total nilai moneter dari semua barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara selama periode tertentu, biasanya satu tahun, dan mencerminkan ukuran aktivitas ekonomi serta menjadi indikator utama untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. PDB dapat diukur melalui tiga pendekatan utama: pendekatan pengeluaran, yang menghitung total pengeluaran untuk barang dan jasa di ekonomi, pendekatan produksi, yang mengukur nilai tambah yang dihasilkan oleh semua sektor ekonomi dan pendekatan pendapatan, yang menghitung total pendapatan yang dihasilkan dari faktor-faktor produksi seperti upah, sewa, bunga, dan laba. Ada beberapa teori dan pendekatan utama untuk memahami dan menghitung PDB, serta faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhannya. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah Teori Ekspor-Led Growth atau pertumbuhan yang dipimpin oleh ekspor (Balassa, 1978).

Teori Export-Led Growth (ELG) adalah pendekatan dalam pertumbuhan ekonomi yang berpendapat bahwa ekspor merupakan pendorong utama bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam kerangka teori ini, peningkatan volume ekspor dianggap dapat merangsang pertumbuhan ekonomi dengan memperluas permintaan terhadap barang dan jasa domestik, yang pada gilirannya akan meningkatkan produksi, investasi, dan lapangan pekerjaan. Ekspor tidak hanya mendatangkan keuntungan finansial melalui peningkatan penerimaan devisa, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme untuk memperkenalkan teknologi dan pengetahuan baru dari luar negeri, yang membantu meningkatkan efisiensi dan produktivitas sektor-sektor ekonomi domestik. Teori ini juga mengemukakan bahwa negara yang

berorientasi ekspor dapat mendorong akumulasi modal dan mempercepat industrialisasi, karena adanya kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas produksi guna memenuhi permintaan internasional (Balassa, 1978) ....

PDB juga dibedakan menjadi PDB nominal, yang mengukur nilai total pada harga pasar saat ini tanpa memperhitungkan inflasi, dan PDB riil, yang menghitung PDB dengan mempertimbangkan inflasi, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat tentang pertumbuhan ekonomi. Selain itu, PDB per kapita, yaitu PDB dibagi jumlah penduduk, memberikan indikator rata-rata pendapatan per orang. Meskipun PDB merupakan indikator penting, PDB memiliki keterbatasan, seperti tidak mencakup aktivitas ekonomi yang tidak tercatat, serta tidak mencerminkan distribusi pendapatan atau dampak lingkungan dari pertumbuhan ekonomi, PDB digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk mengukur pertumbuhan ekonomi, membandingkan kinerja antar negara, menentukan kebijakan ekonomi dan moneter, serta menilai dampak krisis ekonomi. Dengan demikian, pemahaman tentang PDB dan pendekatannya sangat penting untuk analisis ekonomi dan pengambilan keputusan kebijakan.

Dalam penelitian (Pasuria & Triwahyuningtyas, 2022) Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) adalah konsep paling penting tentang pendapatan nasional di negara berkembang. PDB adalah total nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh faktor produksi dalam negeri dan internasional di suatu negara (Sukirno, 2016).

Mengembangkan teori ekonomi makro yang menekankan peran total permintaan dalam menentukan output dan pertumbuhan PDB. Dalam penelitian (Pasuria & Triwahyuningtyas, 2022). Menurut Keynes, (1936) peningkatan investasi dan konsumsi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, yang selanjutnya meningkatkan PDB. Dalam pandangannya, intervensi pemerintah diperlukan untuk mengatasi fluktuasi ekonomi.

Dalam penelitian (Pasuria dan Triwahyuningtyas, 2022) Setiap kenaikan PDB di atas 2% akan menyebabkan penurunan pengangguran sebesar 1%. Ini karena apabila PDB suatu negara turun, tingkat produksi akan turun karena konsumsi masyarakat menjadi lebih rendah, yang pada gilirannya mengakibatkan penurunan permintaan tenaga kerja (Tutupoho 2019).

### **2.2.3 Inflasi**

Teori inflasi permintaan (*Demand-Pull Inflation*), teori inflasi permintaan menganggap bahwa inflasi terjadi ketika permintaan total (*aggregate demand*) dalam perekonomian melebihi kapasitas produksi, menyebabkan tekanan pada harga barang dan jasa. Ekspor dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan permintaan agregat, karena peningkatan permintaan barang dan jasa domestik dari luar negeri (ekspor) akan meningkatkan output dan, jika permintaan melebihi kapasitas produksi domestik, dapat menyebabkan tekanan inflasi (Samuelson & Nordhaus, 2010).

Inflasi adalah peningkatan umum dalam harga barang dan jasa dalam suatu ekonomi selama periode waktu tertentu, yang biasanya diukur menggunakan indeks harga konsumen (IHK). Inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, seperti inflasi permintaan, yang terjadi ketika permintaan agregat melebihi kapasitas produksi, dan inflasi biaya, yang disebabkan oleh peningkatan biaya produksi, seperti kenaikan harga bahan baku dan upah. Di negara-negara ASEAN, inflasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi ekonomi global, kebijakan moneter, kebijakan fiskal, dan fluktuasi nilai tukar.

Inflasi dapat memiliki dampak positif dan negatif; inflasi moderat/inflasi yang rendah dan stabil dapat mendorong konsumsi dan investasi, sementara inflasi tinggi dan tidak terkendali dapat mengurangi daya beli masyarakat dan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Untuk mengendalikan inflasi, negara-negara ASEAN menerapkan berbagai strategi, seperti kebijakan moneter melalui penetapan suku bunga, intervensi pasar untuk mengatur harga, dan reformasi struktural untuk meningkatkan efisiensi ekonomi. Dengan memahami penyebab dan dampak inflasi, serta strategi pengendaliannya, negara-negara ASEAN dapat menjaga stabilitas

ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, dengan pendekatan yang disesuaikan dengan konteks lokal masing-masing.

Dalam penelitian (Darwin Damanik dan Saragih, 2023) menurut Putong, (2013) Inflasi adalah kenaikan harga terus-menerus, sedangkan deflasi adalah penurunan harga terus-menerus. Akibatnya, daya beli masyarakat meningkat sehingga barang-barang menjadi langka pada awalnya, tetapi kemudian jumlah barang akan meningkat karena daya beli masyarakat semakin berkurang. Sedangkan menurut Nopirin, (2011) Inflasi adalah ketika harga barang umum naik secara terus menerus selama waktu tertentu.

Menurut Samuelson (2001), inflasi adalah ketika harga barang dan jasa umum meningkat. Salah satu alasan para investor memilih tempat untuk investasi adalah tingkat inflasi. Dengan demikian, melihat inflasi suatu wilayah dapat memberikan gambaran tentang masa depan perekonomian wilayah tersebut. Para ekonom berpendapat bahwa daya beli nilai uang untuk barang dan jasa, yang kuantitasnya ditentukan oleh elastisitas permintaan dan penawaran barang dan jasa, dapat dikurangi oleh inflasi. Pengaruh pemerintah terhadap harga, terutama melalui pengendalian harga dan subsidi konsumen, adalah faktor lain yang mempengaruhi tingkat harga secara umum (Hafidz, 2022).

## **2.3 Hubungan Antar Variabel**

### **2.3.1 Hubungan Nilai Tukar terhadap Ekspor**

Teori Elastisitas-Permintaan (*Elasticity Approach*) Teori ini menjelaskan bahwa perubahan nilai tukar dapat memengaruhi ekspor melalui perubahan harga barang dan jasa yang diperdagangkan di pasar internasional. Menurut teori elastisitas, nilai tukar yang lebih rendah (depresiasi mata uang) dapat membuat barang ekspor menjadi lebih murah bagi konsumen asing, sehingga meningkatkan permintaan ekspor, sedangkan depresiasi yang lebih tinggi dapat membuat barang lebih mahal dan mengurangi ekspor (Stern, 1989). Ketika mata uang domestik terdepresiasi, harga barang ekspor dalam mata uang asing menjadi lebih murah, meningkatkan daya saing barang tersebut di

pasar internasional. Jika permintaan terhadap barang ekspor sangat elastis, maka penurunan nilai tukar akan menyebabkan peningkatan volume ekspor yang signifikan.

Definisi dan konsep dasar nilai tukar adalah harga satu mata uang terhadap mata uang lain, dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor suatu negara. Ketika nilai tukar suatu mata uang menguat atau melemah, hal ini dapat berdampak langsung pada daya saing barang dan jasa yang diekspor. Ketika nilai tukar suatu negara melemah (depresiasi), barang-barang ekspor dari negara tersebut menjadi lebih murah bagi pembeli di luar negeri. Ini meningkatkan daya tarik produk domestik dan dapat menyebabkan peningkatan permintaan untuk ekspor. Misalnya, jika nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat melemah, produk Indonesia akan lebih murah bagi konsumen di Amerika Serikat, sehingga dapat meningkatkan volume ekspor. Sebaliknya, ketika nilai tukar menguat (apresiasi), barang-barang ekspor menjadi lebih mahal bagi pembeli asing. Ini dapat mengurangi daya saing produk domestik di pasar internasional. Contohnya, jika euro menguat terhadap dolar, produk dari zona euro akan menjadi lebih mahal bagi konsumen di Amerika Serikat, yang dapat menyebabkan penurunan ekspor dari zona euro.

Ada juga teori paritas daya beli teori ini menghubungkan nilai tukar dengan harga barang dan jasa. Jika harga barang di suatu negara lebih tinggi dibandingkan negara lain, nilai tukar akan menyesuaikan untuk mencerminkan perbedaan tersebut. Ketika harga barang ekspor menjadi kompetitif, nilai tukar dapat berfungsi sebagai mekanisme penyesuaian untuk meningkatkan atau menurunkan volume ekspor. Hubungan antara nilai tukar dan ekspor adalah kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi ekonomi, kebijakan moneter, dan dinamika pasar internasional. Secara teoritis, depresiasi nilai tukar cenderung meningkatkan ekspor, sementara apresiasi nilai tukar dapat mengurangi ekspor.

Hubungan variabel nilai tukar terhadap ekspor berpengaruh negatif itu dikarenakan permintaan atau penawaran global di pasar global memengaruhi tingkat ekspor suatu komoditi. Salah satu faktor yang memengaruhi seberapa besar atau kecil

nilai ekspor Indonesia adalah nilai tukar. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa para eksportir akan dimotivasi untuk mengekspor barang, sehingga volume ekspor akan meningkat; sebaliknya, jika nilai tukar rupiah naik terhadap dollar, para eksportir akan memperoleh keuntungan yang lebih kecil (Salvatore, 1997). Didasarkan pada pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan harga akan dipengaruhi oleh perubahan kurs dolar, yang pada gilirannya akan mempengaruhi permintaan barang tersebut (Maulidina, 2020).

Menurut Wardhana (2011), Jika nilai tukar mengalami depresiasi yakni kondisi di mana nilai mata uang dalam negeri akan menurun atau melemah, hal ini menyebabkan ekspor meningkat dan impor menurun. Kesimpulannya bahwa nilai tukar memiliki hubungan searah dengan volume ekspor dalam penelitian (Maulidina, 2020).

### **2.3.2 Hubungan PDB terhadap Ekspor**

Teori Pertumbuhan Ekonomi Berdasarkan Ekspor (*Export-Led Growth Theory*) menjelaskan bahwa ekspor adalah pendorong utama pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam konteks ini, ekspor dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) karena ekspor meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa domestik, yang mendorong peningkatan produksi dan investasi di dalam negeri. Menurut teori ELG, ekspor dapat menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan permintaan eksternal terhadap produk domestik. Ketika negara mengekspor lebih banyak barang, perusahaan domestik akan meningkatkan kapasitas produksinya, menciptakan lapangan pekerjaan, dan mendorong investasi yang lebih tinggi. Teori ini menyatakan bahwa peningkatan ekspor akan menyebabkan peningkatan dalam PDB karena lebih banyak produk yang dihasilkan untuk memenuhi permintaan luar negeri, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan nasional (Balassa, 1978).

Hubungan antara Produk Domestik Bruto (PDB) dan ekspor merupakan aspek penting dalam analisis ekonomi, di mana PDB mencerminkan total nilai barang

dan jasa yang diproduksi di suatu negara dalam periode tertentu. PDB dapat mempengaruhi ekspor melalui beberapa mekanisme yang saling berkaitan.

Dalam pertumbuhan ekonomi dan daya saing ekspor PDB yang tinggi sering kali menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang kuat, yang dapat meningkatkan daya saing ekspor. Ketika PDB tumbuh, negara tersebut mungkin mengalami peningkatan investasi dalam infrastruktur, teknologi, dan industri, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas dan kuantitas barang yang diekspor. Dengan demikian, negara yang memiliki PDB yang tumbuh cenderung mampu meningkatkan ekspor karena kapasitas produksinya yang lebih baik. Selanjutnya, PDB yang tinggi juga mencerminkan permintaan domestik yang kuat. Jika permintaan domestik meningkat, produsen mungkin lebih cenderung untuk meningkatkan kapasitas produksi, yang mana dapat menghasilkan lebih banyak barang untuk diekspor. Tetapi, perlu diingat bahwa jika permintaan domestik terlalu tinggi, hal ini dapat mengalihkan fokus dari ekspor ke konsumsi domestik, sehingga menurunkan volume ekspor.

Selain itu, PDB juga dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi pemerintah, termasuk kebijakan perdagangan dan investasi. Kebijakan yang mendukung ekspor, seperti insentif bagi industri tertentu atau pengurangan tarif, dapat membantu meningkatkan ekspor dan pada akhirnya akan berkontribusi pada pertumbuhan PDB. Sebaliknya, kebijakan yang lebih proteksionis atau kebijakan ekonomi yang membatasi perdagangan internasional untuk melindungi industri dalam negeri, dapat membatasi ekspor dan merugikan pertumbuhan PDB.

Dalam penelitian ini, (Risma et al., 2018) menganalisis hubungan antara pertumbuhan PDB dan ekspor di negara-negara Asia, dengan fokus pada dinamika ekonomi yang terjadi dalam konteks globalisasi. Mereka menggunakan data panel dari berbagai negara Asia untuk mengidentifikasi pola dan tren yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pertumbuhan PDB dan volume ekspor. Para peneliti menemukan bahwa ketika PDB meningkat, terdapat peningkatan permintaan domestik yang mendukung produksi barang untuk diekspor.

Hal ini menciptakan siklus positif di mana pertumbuhan ekonomi tidak hanya didorong oleh konsumsi domestik, tetapi juga oleh peningkatan kapasitas produksi untuk pasar internasional.

Risma et al., (2018) juga menggaris bawahi peran penting kebijakan perdagangan yang mendukung ekspor. Mereka mencatat bahwa negara-negara yang menerapkan kebijakan liberalisasi perdagangan cenderung mengalami pertumbuhan ekspor yang lebih tinggi. Kebijakan tersebut mencakup pengurangan tarif, penghapusan kuota, dan penyederhanaan prosedur impor-ekspor, yang membantu meningkatkan daya saing produk di pasar global.

Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya inovasi dan investasi dalam teknologi. Negara-negara yang berinvestasi lebih banyak dalam teknologi dan riset memiliki kapasitas yang lebih besar untuk meningkatkan kualitas produk dan diversifikasi barang ekspor mereka. Dengan demikian, investasi dalam teknologi tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan PDB, tetapi juga meningkatkan kemampuan negara untuk bersaing di pasar internasional.

### **2.3.3 Hubungan Inflasi terhadap Ekspor**

Teori Inflasi Permintaan (*Demand-Pull Inflation*) berfokus pada hubungan antara permintaan agregat termasuk ekspor dan inflasi. Inflasi permintaan terjadi ketika permintaan total dalam perekonomian yang terdiri dari konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor melebihi kapasitas produksi dalam negeri. Hal ini menyebabkan permintaan agregat meningkat, karena permintaan barang domestik dari luar negeri mendorong kenaikan produksi dan pengeluaran. Jika permintaan ini melebihi kapasitas produksi domestik, maka tekanan harga akan terjadi, yang dapat menyebabkan inflasi. Sehingga efek pada harga domestik akan meningkat, jika kapasitas produksi domestik tidak dapat menyesuaikan dengan cepat terhadap peningkatan permintaan (Samuelson dan Nordhaus, 2010).

Hubungan antara inflasi dan ekspor adalah aspek penting dalam ekonomi, di mana inflasi dapat mempengaruhi daya saing produk domestik di pasar internasional.

Ada beberapa poin penting, pertama dampak inflasi terhadap daya saing harga, inflasi yang tinggi dapat menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa dalam suatu negara. Ketika harga domestik meningkat, produk dari negara tersebut menjadi lebih mahal bagi pembeli asing. Hal ini dapat mengurangi daya saing ekspor, karena konsumen di negara lain mungkin lebih memilih produk dari negara dengan harga yang lebih relevan. Selanjutnya kalau kita berbicara tentang kenaikan biaya produksi, inflasi sering kali diiringi oleh peningkatan biaya produksi, termasuk biaya bahan baku dan upah. Kenaikan biaya ini dapat memaksa produsen untuk menaikkan harga jual produk mereka. Jadi jika harga barang ekspor meningkat lebih cepat daripada di negara tujuan, ini dapat mengurangi volume ekspor dan merugikan perekonomian.

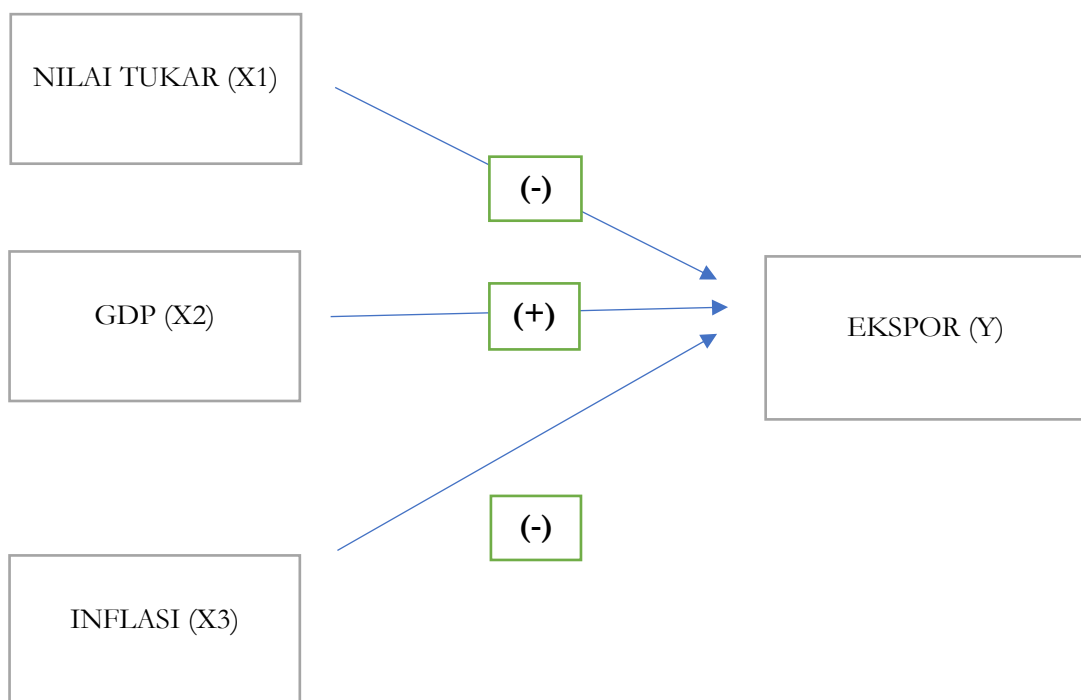
Tetapi disisi lain inflasi dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang. Negara dengan inflasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain cenderung mengalami depresiasi nilai tukar, yang dapat membuat barang ekspor menjadi lebih murah dan lebih menarik bagi pembeli asing. Dalam hal ini, meskipun inflasi merugikan daya saing harga, depresiasi mata uang dapat memberikan efek positif terhadap ekspor. Kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral juga memainkan peran penting dalam hubungan ini. Untuk mengendalikan inflasi, bank sentral mungkin menaikkan suku bunga, yang dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi dan mengurangi permintaan domestik. Sebaliknya, jika inflasi rendah dan stabil, hal ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi pertumbuhan ekspor. Akhirnya, inflasi di negara asal dapat mempengaruhi permintaan global terhadap produk ekspor. Jika inflasi menyebabkan perlambatan ekonomi domestik, maka produksi dan kapasitas untuk mengekspor juga dapat terpengaruh. Sebaliknya, negara-negara dengan inflasi rendah cenderung lebih menarik bagi pembeli internasional, meningkatkan peluang ekspor.

Secara keseluruhan, hubungan antara inflasi dan ekspor bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk daya saing harga, biaya produksi, nilai tukar, dan kebijakan moneter. Inflasi yang tinggi cenderung mengurangi daya saing ekspor, tetapi dampak ini dapat terimbangi oleh perubahan nilai tukar.

Menurut Rahardja dan Manurung, (2008) Inflasi adalah kecenderungan terus-menerus untuk meningkatnya harga barang. Jika inflasi di suatu negara meningkat, itu akan menyebabkan peningkatan permintaan atas barang melebihi kemampuan dan kapasitas yang tersedia, sehingga harga barang di dalam negeri terus meningkat dan biaya produksi barang ekspor juga naik. Inflasi berpengaruh negatif terhadap ekspor disebabkan kenaikan harga bahan baku, produsen mengalami penurunan jumlah produksi, yang pada gilirannya berdampak negatif pada nilai ekspor dalam penelitian (Maulidina, 2020).

Menurut Ball (2005) Bahkan inflasi dapat berdampak positif atau negatif pada ekspor. Ketika inflasi terjadi, harga barang kebutuhan pokok naik. Ini adalah efek negatif dari inflasi. Produksi komoditas dapat sangat mahal, yang dapat menyebabkan harga komoditas naik. Bahan baku tidak kompetitif di pasar global karena harganya tinggi dalam penelitian (Hafidz, 2022).

## 2.4 Kerangka Penelitian



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian diatas menggambarkan pengaruh variabel independen Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto (PDB) dan Inflasi. Dimana kerangka penelitian ini berdasarkan hipotesis yang menggambarkan Nilai Tukar dan Inflasi berpengaruh negatif terhadap Ekspor sedangkan Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap Ekspor.

## **2.5 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban ataupun kesimpulan yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada di penelitian. Hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. Diduga Nilai Tukar berpengaruh negatif terhadap Ekspor di Negara ASEAN pada tahun 2013-2022.
2. Diduga PDB berpengaruh positif terhadap Ekspor di Negara ASEAN pada tahun 2013-2022.
3. Diduga Inflasi berpengaruh negatif terhadap Ekspor di Negara ASEAN pada tahun 2013-2022.

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian ini juga termasuk ke dalam penelitian kuantitatif. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggabungan data *cross section* dari 10 Negara ASEAN dan *time series* dari tahun 2013-2022. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, penulis mengumpulkan data dari data-data yang dipublikasikan oleh *World bank* dan *ASEAN Statistical Yearbook* dalam berbagai tahun publikasi seperti Ekspor, Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto (PDB) dan Inflasi.

### 3.2 Metode Analisis

Metode estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi data panel. Regresi data panel merupakan metode regresi yang menggabungkan data *time series* dan *cross section* (Widarjono, 2009). Metode regresi data panel memiliki beberapa keuntungan, di antaranya adalah kemampuannya untuk menghasilkan data yang lebih banyak, sehingga meningkatkan derajat kebebasan (*degree of freedom*) dan dapat mengatasi masalah yang muncul akibat hilangnya variabel. Terdapat tiga pendekatan dalam regresi data panel, yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Model persamaan data panel, yang merupakan gabungan antara data *cross section* dan *time series*, dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$\text{Logy}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{LogX}_{1it} + \beta_2 \text{LogX}_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \text{eit}$$

Keterangan:

$i$  = Negara

$t$  = Periode tahun (2013-2022)

$\text{Logy}_{it}$  = Ekspor (US\$)

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_{1,2,3}$  = Koefisien variabel 1,2,3

$LogX_1 = \text{Nilai Tukar (US\$)}$

$LogX_2 = \text{PDB (US\$)}$

$X_3 = \text{Inflasi (\%)}$

$E_{it} = \text{Error}$

Untuk melakukan estimasi parameter model dengan data panel, terdapat tiga teknik (model) yang sering digunakan, yaitu:

### **3.2.1 Common Effect:**

Metode *Common Effect* menggabungkan data seri waktu dan cross-section, dan metode OLS dapat digunakan untuk mengestimasi model data panel. Metode ini tidak mengutamakan aspek individu atau waktu. Perilaku data perusahaan dianggap identik dalam jangka waktu yang berbeda (Amaliah et al., 2020).

### **3.2.2 Fixed Effect:**

Salah satu Teknik yang menggunakan variabel *dummy* untuk melihat perbedaan intersep adalah dengan metode *fixed effect*. Pendekatan ini membuat asumsi bahwa meskipun intersep tidak tergantung pada waktu, koefisien regresi, atau kemiringannya, stabil di seluruh bisnis dan waktu (Amaliah et al., 2020).

### **3.2.3 Random Effect:**

Metode *Random Effect* menambahkan variabel gangguan (*error terms*) yang mungkin muncul pada hubungan antar waktu dan kabupaten/kota. Teknik OLS tidak dapat menghasilkan estimator yang efektif, sehingga metode *Generalized Least Square (GLS)* adalah pilihan yang lebih baik.

Dengan tiga metode tersebut, estimasi model regresinya ditemukan. Oleh karena itu, pengujian harus dilakukan untuk menentukan model mana yang paling cocok untuk diterapkan dalam regresi data panel (Amaliah, 2020). Ada tiga uji yang dilakukan untuk menentukan model terbaik, yaitu:

## **3.3 Uji Pemilihan Model**

### **3.3.1 Uji F / Chow Test (Uji Common Effect vs Uji Fixed Effect)**

Uji F membandingkan dua regresi untuk menentukan apakah metode regresi data panel yang menggunakan efek tetap lebih baik daripada model efek umum. Metode untuk menentukan mana yang paling efektif untuk melihat total *residual squared* (Widarjono, 2009).

### 3.3.2 Uji Hausman (Uji Fixed Effect vs Uji Random Effect)

Setelah pengujian selesai, harus diputuskan mana model yang paling cocok antara metode OLS dengan Efek Tetap dan metode OLS dengan Efek Tanpa Efek. Selanjutnya, harus dilakukan jika hasil uji kedua metode tersebut lebih baik daripada metode OLS. Salah satunya adalah dengan memeriksa apakah ada korelasi antara kesalahan kata dan variabel independen X. Jika terbukti ada korelasi, model efek acak akan dianggap sebagai model terbaik; jika statistik uji Hausman lebih besar dari nilai kritisnya, hasilnya akan menolak hipotesis nol. Dengan kata lain, model efek tetap akan dianggap sebagai model terbaik dan sebaliknya (Widarjono, 2009).

## 3.4 Uji Statistik

### 3.4.1 Koefisien Determinasi (R-Squared)

Uji determinasi adalah uji yang dilakukan untuk melihat sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan pengaruh variabel independent secara Bersama sama mempengaruhi variabel dependen, yang dilihat dari nilai *adjusted R – Squared*. Anam (2020). Nilai dari koefisien determinasi yaitu antara nol sampai satu. Semakin tinggi nilai dari koefisien determinasi, maka variabel independen lebih dapat menjelaskan variabel dependen.

### 3.4.2 Uji F (simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama atau hanya untuk mengukur pengaruh total dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Digunakan tingkat signifikansi 0,05 atau 5%. Jika nilai signifikansi F di bawah 0,05 menunjukkan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan, atau sebaliknya (Anam, 2020). Hipotesisnya sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$  yang artinya tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ , yang artinya ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

### 3.4.3 Koefisien Regresi Parsial (Uji T)

Uji T ini digunakan untuk menunjukkan apakah ada pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen secara parsial dengan menggunakan tingkat

signifikansi sebesar 5%. Apabila nilai P-Value lebih kecil dari  $\alpha$  (5%) maka terdapat pengaruh variable dependen terhadap variable independent. Namun, jika nilai P-value lebih besar dari  $\alpha$  (5%) maka tidak ada pengaruh variable dependen terhadap variable independent (Anam, 2020). Hipotesis uji T dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor

H0:  $\beta \leq 0$ , tidak ada pengaruh antara Nilai Tukar terhadap Ekspor.

H1:  $\beta > 0$ , terdapat pengaruh negatif antara Nilai Tukar terhadap Ekspor.

2. Pengaruh PDB terhadap Ekspor

H0:  $\beta \geq 0$ , tidak ada pengaruh PDB terhadap Ekspor.

H1:  $\beta < 0$ , terdapat pengaruh positif antara PDB terhadap Ekspor.

3. Pengaruh Inflasi terhadap Ekspor

H0:  $\beta \leq 0$ , tidak ada pengaruh antara Inflasi terhadap Ekspor.

H1:  $\beta > 0$ , terdapat pengaruh negatif antara Inflasi terhadap Ekspor.

## BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Deskripsi Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari *Worldbank* dan *ASEAN Statistical Yearbook*. Data yang digunakan selama sepuluh tahun, dari tahun 2013 hingga 2022 yang merupakan data dari sepuluh negara di ASEAN. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari Nilai Tukar, PDB, dan Inflasi terhadap Ekspor di negara ASEAN.

Deskripsi data statistik penelitian ini berisi tentang mean, median, nilai maximum, nilai minimum dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Tabel dibawah ini menunjukkan hasil deskriptif statistik variabel.

**Tabel 4. 1 Hasil Deskriptif Statistik Variabel**

	EKSPOR	NILAI TUKAR	PDB	INFLASI
Mean	140606.4	5080.247	13067.18	3.420202
Median	78977.50	933.5705	3599.800	2.700000
Maximum	514873.7	23271.21	82794.00	39.30000
Minimum	2572.200	1.251166	1023.200	-1.600000
Std. Dev.	138274.6	7351.400	19810.02	5.511639

Sumber: Lampiran VIII

Berdasarkan tabel 4.1 yang menunjukkan nilai *mean*, nilai *median*, nilai *max*, nilai *min* dan nilai standar deviasi untuk setiap variabel dependen dan independen. Dari hasil tabel diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil deskripsi data statistik nilai rata-rata ekspor di ASEAN sebesar 140.606,4 US\$ Nilai Tengah ekspor di ASEAN 789.775,0 US\$. Nilai maksimum ekspor di ASEAN sebesar 514.873,7 US\$ sedangkan nilai minimumnya sebesar 257.220,0 US\$

dan nilai standar deviasi sebesar 138.274,6 US\$.

2. Hasil deskripsi data statistik nilai rata-rata nilai tukar di ASEAN sebesar 508.024,7 US\$ Nilai Tengah nilai tukar di ASEAN 933.570,5 US\$ Nilai maksimum nilai tukar di ASEAN sebesar 232.712,1 US\$ sedangkan nilai minimumnya sebesar 125.116,6 US\$ dan nilai standar deviasi sebesar 735.140,0 US\$.
3. Hasil deskripsi data statistik nilai rata-rata PDB di ASEAN sebesar 130.671,8 US\$ Nilai Tengah PDB di ASEAN 359.980,0 US\$ Nilai maksimum PDB di ASEAN sebesar 827.940,0 US\$ sedangkan nilai minimumnya sebesar 102.320,0 US\$ dan nilai standar deviasi sebesar 198.100,2 US\$.
4. Hasil deskripsi data statistik nilai rata-rata inflasi di ASEAN sebesar 342.020,2 % Nilai Tengah inflasi di ASEAN 270.000,0 % Nilai maksimum inflasi di ASEAN sebesar 393.000,0 % sedangkan nilai minimumnya sebesar -160.000,0 % dan nilai standar deviasi sebesar 551.163,9 %.

## 4.2 Hasil Uji Regresi Data Panel

Metode regresi data panel terdiri dari 3 model yaitu, *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Langkah yang diperlukan untuk mengetahui hasil estimasi terbaik perlu dilakukan uji data panel dengan menggunakan Uji *Chow*, Uji *Hausman* dan Uji *Lagrange Multiplier*.

### 4.2.1 Pemilihan Model

#### 1. Uji *Chow*

Metode ini merupakan metode yang digunakan untuk memilih antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Berikut hasil Uji *Chow*:

**Tabel 4. 2 Hasil Uji *Chow***

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	1247.980993	9,86	0.0000
Cross-section Chi-square	483.098937	9	0.0000

Sumber: Lampiran V

Berdasarkan hasil data diatas diperoleh nilai prob *Cross-section Chi-square* sebesar  $0.0000 < 0.05$  (alpha 5%), artinya menolak  $H_0$  maka dapat disimpulkan model yang terpilih *Fixed Effect Model*.

## 2. Uji *Hausman*

**Tabel 4. 3 Hasil Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.752224	3	0.6254

Sumber: Lampiran VI

Berdasarkan hasil data diatas diperoleh nilai prob Cross-section rando sebesar  $0,6254 > 0.05$  (alpha 5%), artinya gagal menolak  $H_0$  maka dapat diartikan model yang terpilih *Random Effect Model*.

## 3. Uji *Lagrange Multiplier*

**Tabel 4. 4 Hasil Uji Lagrange Multiplier**

	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
<b>Breusch-Pagan</b>	419.7787 (0.0000)	4.343732 (0.0371)	424.1224 (0.0000)
<b>Honda</b>	20.48850 (0.0000)	-2.084162 (0.9814)	13.01383 (0.0000)
<b>King-Wu</b>	20.48850 (0.0000)	-2.084162 (0.9814)	13.01383 (0.0000)

Sumber: Lampiran VII

Berdasarkan hasil data diatas diperoleh nilai prob Breusch-Pagan sebesar  $0.0000 < 0.05$  (alpha 5%), artinya menolak  $H_0$  maka dapat disimpulkan model yang terpilih *Random Effect Model*.

### 4.2.2 Model Regresi Terbaik

Berdasarkan hasil pengujian model terbaik dengan menggunakan Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier* yang telah dilakukan diatas maka dapat diketahui bahwa model terbaik yang dapat digunakan guna melakukan analisis yaitu model regresi *Random Effect Model*.

**Tabel 4. 5 Hasil *Random Effect Model***

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
<b>C</b>	-3.247403	1.171780	-2.771342	0.0067
<b>LOG(Nilai Tukar)</b>	0.355740	0.113267	3.140733	0.0022
<b>LOG(PDB)</b>	1.424631	0.096490	14.76453	0.0000
<b>Inflasi</b>	0.016372	0.003111	5.262054	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
<b>Cross-section random</b>			1.784649	0.9942
<b>Idiosyncratic random</b>			0.136491	0.0058
Weighted Statistics				
<b>Root MSE</b>	0.132792	R-squared		0.738884
<b>Mean dependent var</b>	0.266060	Adjusted R-squared		0.730638
<b>S.D. dependent var</b>	0.261408	S.E. of regression		0.135559
<b>Sum squared resid</b>	1.745741	F-statistic		89.60747
<b>Durbin-Watson stat</b>	0.791566	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: Lampiran IV

#### 4.2.2.1 Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto (PDB) dan Inflasi mampu menjelaskan perubahan atau variasi dari variabel dependen Ekspor maka digunakan analisis koefisien Determinasi.

**Tabel 4. 6 Koefisien Determinasi**

<b>R-squared</b>	<b>0.738884</b>
<b>Adjusted R-squared</b>	<b>0.730638</b>

Sumber: Lampiran IV

Berdasarkan data diatas dapat diperoleh nilai R-square sebesar 0.7388 yang berarti dalam penelitian ini variabel independen yaitu nilai tukar, pdb, dan inflasi dapat menjelaskan variabel ekspor sebesar 73.88% serta untuk sisanya sebesar 26.12% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk pada penelitian ini.

#### 4.2.2.2 Uji F

Uji F untuk menguji apakah terdapat pengaruh simultan koefisien variabel regresi secara signifikan.

**Tabel 4. 7 Nilai F Statistik**

<b>F-statistic</b>	<b>89.60747</b>
<b>Prob(F-statistic)</b>	<b>0.000000</b>

Sumber: Lampiran IV

Berdasarkan hasil data diatas diperoleh nilai prob F statistic sebesar 0.000000 < 0.05 (alpha 5%), maka dapat diartikan bahwa menolak H0 dan dapat disimpulkan bahwa variabel independen Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto (PDB) dan Inflasi secara bersama sama berpengaruh terhadap variabel dependen Ekspor.

#### 4.2.2.3 Uji T

Uji distribusi t digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Berikut hasil uji t :

1. Variabel Nilai Tukar terhadap Ekspor

$H_0 : \beta_0 = 0$  Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap Ekspor di negara ASEAN pada tahun 2013-2022.

$H_a : \beta_1 < 0$  Nilai Tukar berpengaruh terhadap Ekspor di negara ASEAN pada tahun 2013-2022.

Variabel Nilai Tukar memiliki nilai probabilitas sebesar  $0.0022 < 0,05$  maka menolak  $H_0$  sehingga variabel Nilai Tukar berpengaruh terhadap variabel Ekspor di ASEAN tahun 2013-2022.

2. Variabel Produk Domestik Bruto terhadap Ekspor

$H_0 : \beta_0 = 0$  Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh terhadap Ekspor di

negara ASEAN pada tahun 2013-2022.

$H_a : \beta_1 < 0$  Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap Ekspor di negara ASEAN pada tahun 2013-2022.

Variabel Produk Domestik Bruto memiliki nilai probabilitas sebesar  $0.0000 < 0,05$  maka menolak  $H_0$  sehingga variabel Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap variabel Ekspor di ASEAN tahun 2013-2022.

### 3. Variabel Inflasi terhadap Ekspor

$H_0 : \beta_0 = 0$  Inflasi tidak berpengaruh terhadap Ekspor di negara ASEAN pada tahun 2013-2022.

$H_a : \beta_1 < 0$  Inflasi berpengaruh terhadap Ekspor di negara ASEAN pada tahun 2013-2022.

Variabel Inflasi memiliki nilai probabilitas sebesar  $0.0000 < 0,05$  maka menolak  $H_0$  sehingga variabel Inflasi berpengaruh terhadap variabel Ekspor di ASEAN tahun 2013-2022.

## 4.3 Analisis Ekonomi

### 4.3.1 Analisis Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor

Hasil penelitian di atas menunjukkan nilai probabilitas Nilai Tukar sebesar 0.0022 dan nilai koefisien 0.355740. Artinya variabel nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ekspor di negara ASEAN. Hal ini menunjukkan jika nilai tukar mengalami kenaikan sebesar 1US\$ maka akan menaikkan ekspor sebesar 0.355740%. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor di negara ASEAN.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Arifin, 2022) yang menyatakan bahwa setiap ada perubahan terhadap nilai tukar mata uang domestik terhadap dollar amerika ini akan selalu mempengaruhi terhadap nilai ekspor di ASEAN, ataupun dari setiap Negara di ASEAN maka dari itu adanya hasil yang positif dan signifikansi dalam model ini.

#### **4.3.2 Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Ekspor**

Hasil penelitian di atas menunjukkan nilai probabilitas Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 0.0000 dan nilai koefisien 1.424631. Artinya variabel Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ekspor di negara ASEAN. Hal ini menunjukkan jika Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami kenaikan sebesar 1US\$ maka akan menaikkan ekspor sebesar 1.424631%. Penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor di negara ASEAN.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Risma et al., 2018) yang dalam penelitiannya menyatakan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pertumbuhan PDB dan volume ekspor. Para peneliti menemukan bahwa ketika PDB meningkat, terdapat peningkatan permintaan domestik yang mendukung produksi barang untuk diekspor. Hal ini menciptakan siklus positif di mana pertumbuhan ekonomi tidak hanya didorong oleh konsumsi domestik, tetapi juga oleh peningkatan kapasitas produksi untuk pasar internasional.

#### **4.3.3 Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Ekspor**

Hasil penelitian di atas menunjukkan nilai probabilitas Inflasi sebesar 0.0000 dan nilai koefisien 0.016372. Artinya variabel Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ekspor di negara ASEAN. Hal ini menunjukkan jika Inflasi mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan menaikkan ekspor sebesar 0.016372%. Penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor di negara ASEAN.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dewi Sartika dan Siddik, 2019) yang menyatakan bahwa nilai inflasi berdampak positif dan signifikan pada ekspor negara-negara ASEAN. Hal ini sejalan dengan teori ekonomi bahwa kenaikan harga dapat menyebabkan produk negara tidak dapat bersaing di pasar internasional, mengakibatkan penurunan ekspor, dan sebaliknya

peningkatan harga barang dalam negeri akan mengakibatkan peningkatan impor. Sementara itu, inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat alfa ekspor di negara-negara ASEAN dalam jangka panjang. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan ekspor dalam jangka panjang tidak konsisten dengan teori.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan penulis mengenai “Pengaruh Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto (PDB) dan Inflasi terhadap Ekspor di negara ASEAN pada tahun 2013-2022” maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ekspor di negara ASEAN. Hal tersebut menunjukkan bahwa kenaikan Nilai Tukar akan menaikkan ekspor di negara ASEAN.
2. Variabel Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ekspor di negara ASEAN. Hal tersebut menunjukkan bahwa kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) akan menaikkan ekspor di negara ASEAN.
3. Variabel Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ekspor di negara ASEAN. Hal tersebut menunjukkan bahwa kenaikan Inflasi akan menaikkan ekspor di negara ASEAN.

#### **5.2 Implikasi**

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan penulis mengenai “Pengaruh Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto (PDB) dan Inflasi terhadap Ekspor di Negara ASEAN pada tahun 2013-2022” maka menghasilkan implikasi sebagai berikut:

1. Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor di Negara ASEAN. Hal ini dapat mendorong negara-negara di ASEAN agar lebih memperkuat kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas nilai tukar, sehingga dapat mendukung pertumbuhan sektor ekspor.
2. Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap

ekspor di negara ASEAN. Oleh karena itu, diharapkan negara-negara di ASEAN dapat memfokuskan kebijakan ekonomi mereka untuk mendorong pertumbuhan PDB, seperti investasi dalam infrastruktur, pendidikan, dan teknologi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kapasitas produksi dan daya saing produk di pasar internasional. Kemudian Pertumbuhan ekonomi yang terlihat dari kenaikan PDB dapat meningkatkan daya beli masyarakat dan permintaan barang ekspor, sehingga volume ekspor juga meningkat.

3. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor di negara ASEAN. Oleh karena itu, inflasi yang tinggi dapat membuat barang di pasar domestik lebih mahal, mendorong produsen untuk lebih fokus pada pasar internasional, jadi negara-negara di ASEAN harus meningkatkan kapasitas produksi dan kualitas produk agar tetap kompetitif. Selain itu, inflasi dapat mendorong inovasi dalam sektor ekspor. Namun, pemerintah perlu mengelola kebijakan ekonomi dengan baik agar inflasi tidak terlalu tinggi, sehingga dampak positif terhadap ekspor dapat terjaga tanpa menimbulkan ketidakstabilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, E. N., Darnah, D., & Sifriyani, S. (2020). Regresi Data Panel Dengan Pendekatan Common Effect Model (Cem), Fixed Effect Model (Fem) Dan Random Effect Model (Rem) (Studi Kasus: Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota Di Kalimantan Timur Tahun 2015-2018). *Estimasi: Journal Of Statistics And Its Application*, 1(2), 106. <https://doi.org/10.20956/Ejsa.V1i2.10574>
- Anam, C. (2020). Jenis Uji Statistik Untuk Analisis Hasil Penelitian. *Berkala Fisika*, 23(4), 115–117.
- Anshari, M. F., Khilla, A. El, & Permata, I. R. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Ekspor Di Negara Asean 5 Periode Tahun 2012-2016. *Jurnal pkenstan*, 1(2), 1–8.
- Arifin, F. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Sektor Non Migas Asia Tenggara Periode 2010-2019. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 13(01).
- Balassa, B. (1978). Exports And Economic Growth: Further Evidence. *Journal Of Development Economics*, 5(2), 181–189.
- Darwin Damanik, & Saragih, M. (2023). Korupsi, Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Asean. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(1). <https://doi.org/10.36985/Ekuilnomi.V5i1.494>
- Dewi, N. A. S. (2018). *Pengaruh Gdp, Inflasi, Dan Exchange Rate Terhadap Ekspor Dan Impor Di Indonesia Tahun 1980-2016*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dewi Sartika, U., & Siddik, Adah. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(2). <https://doi.org/10.32502/Jimn.Vxix.Xxxx>
- Hafidz, P. L. (2022). *Produk Domestik Bruto (Pdb) Negara Tujuan, Produksi Buah Kelapa Sawit, Inflasi Dan Kurs Terhadap Ekspor Cpo (Crude Palm Oil) Pada Tahun 2001-2020*. Universitas Islam Indonesia.
- Madura, J. (2012). *Internasional Financial Management* (11th Ed.). Western/Cengage.
- Maulidina, R. S. (2020). *Analisis Pengaruh Volume Produksi Batubara, Nilai Tukar, Inflasi Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Volume Ekspor Batubara Indonesia Tahun 1996-2019*. Universitas Islam Indonesia.
- Pasuria, S., & Triwahyuningtyas, N. (2022). Pengaruh Angkatan Kerja, Pendidikan, Upah Minimum, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(6), 795–808. <https://doi.org/10.54443/Sibatik.V1i6.94>

- Putri, R. F. A., Suhadak, & Sulasmiyati, S. (2016). Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil Dan Elektronika Ke Korea Selatan (Studi Sebelum Dan Setelah Asean Korea Free Trade Agreement Tahun 2011). *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)*, 35(1).
- Risma, O. R., Zulham, T., & Dawood, T. C. (2018). *Pengaruh Suku Bunga, Produk Domestik Bruto Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Di Indonesia*. 4(2).
- Samuelson, P., & Nordhaus, W. (2010). *Economics, 19th Edition*. Mcgraw-Hill.
- Sanida, N., & Ni Putu Widhia Rahayu. (2022). Pengaruh Inflasi Di Negara-Negara Asean (Indonesia, Singapura, Laos, Myanmar, Dan Kamboja). *Ekombis Sains Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 07(02).
- Stern, R. M. (1989). The Effects Of Exchange Rate Changes On The U.S. Trade Balance. *Brookings Papers On Economic Activity*.
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Teori Dan Aplikasi Untuk Ekonomi Dan Bisnis* (1st Ed.). Ekonesia.

## LAMPIRAN

### Lampiran I

Tabel Data Penelitian

COUNTRY	TAHUN	EKSPOR	NILAI TUKAR	PDB	INFLASI
Brunei Darussalam	2013	11445,60	1,25116567	44560,50	0,2
Brunei Darussalam	2014	10584,10	1,267040123	41521,30	-0,2
Brunei Darussalam	2015	6353,90	1,374910845	31013,40	-1,0
Brunei Darussalam	2016	6024,10	1,381346877	27345,80	-1,6
Brunei Darussalam	2017	5588,30	1,380891164	28806,10	-0,1
Brunei Darussalam	2018	6571,40	1,348918565	30642,10	0,1
Brunei Darussalam	2019	7039,10	1,364218514	29403,70	0,3
Brunei Darussalam	2020	6607,70	1,37970343	26462,10	2,0
Brunei Darussalam	2021	11456,40	1,343806963	32383,00	2,2
Brunei Darussalam	2022	14007,30	1,378956397	37445,90	3,3
Cambodia	2013	6665,90	4027,25	1052,20	4,6
Cambodia	2014	6748,70	4037,5	1122,60	2,4
Cambodia	2015	8557,70	4067,75	1190,70	1,2
Cambodia	2016	10073,00	4058,694579	1257,10	3,0
Cambodia	2017	11278,10	4050,579986	1402,40	2,9
Cambodia	2018	12700,30	4051,1669	1539,80	1,6
Cambodia	2019	14844,80	4061,148963	1685,70	3,1
Cambodia	2020	17412,10	4092,783219	1588,90	2,9
Cambodia	2021	16949,60	4098,722795	1637,20	3,7
Cambodia	2022	20750,50	4102,037865	1758,00	2,9
Indonesia	2013	182551,80	10461,24	3636,00	8,4
Indonesia	2014	175980,00	11865,2113	3527,00	2,7
Indonesia	2015	150282,30	13389,41294	3345,00	3,4
Indonesia	2016	145186,20	13308,3268	3599,80	3,0

Indonesia	2017	168828,20	13380,83388	3880,10	3,6
Indonesia	2018	180012,70	14236,93877	3937,20	3,1
Indonesia	2019	167683,00	14147,67136	4200,40	2,7
Indonesia	2020	163191,80	14582,20347	3922,10	1,7
Indonesia	2021	231609,50	14308,1439	4357,00	1,9
Indonesia	2022	291904,30	14849,85394	4777,50	5,5
Lao PDR	2013	2987,80	7833,22999	1799,40	6,6
Lao PDR	2014	2572,20	8042,42157	1949,50	2,4
Lao PDR	2015	2985,10	8127,610598	2166,20	0,9
Lao PDR	2016	4531,80	8124,366756	2342,90	2,5
Lao PDR	2017	4909,70	8244,843189	2472,30	0,1
Lao PDR	2018	5400,30	8401,334766	2585,00	1,5
Lao PDR	2019	5809,40	8679,409093	2627,80	6,3
Lao PDR	2020	5086,90	9045,787834	2630,10	3,2
Lao PDR	2021	7699,60	9697,915789	2586,80	5,3
Lao PDR	2022	9563,90	14035,22669	2022,00	39,3
Malaysia	2013	228223,40	3,15090855	10662,70	3,2
Malaysia	2014	233927,30	3,272859746	10989,00	2,7
Malaysia	2015	199157,90	3,905500263	9663,10	2,7
Malaysia	2016	189659,20	4,148300663	9523,30	1,8
Malaysia	2017	217722,00	4,300440878	9965,20	3,4
Malaysia	2018	248671,70	4,035130137	11079,70	1,0
Malaysia	2019	238089,00	4,142469736	11228,30	0,7
Malaysia	2020	234609,50	4,203481949	10400,10	-1,2
Malaysia	2021	299333,80	4,143297598	11475,60	2,5
Malaysia	2022	356901,00	4,401076345	12448,00	3,3
Myanmar	2013	11232,90	933,5704564	1208,60	4,4
Myanmar	2014	11030,60	984,3457476	1275,80	-0,1
Myanmar	2015	11432,30	1162,615329	1023,20	10,3
Myanmar	2016	11836,60	1234,869517	1136,50	6,6
Myanmar	2017	13878,00	1360,358707	1152,00	4,0
Myanmar	2018	16703,60	1429,807975	1246,60	6,8
Myanmar	2019	17997,10	1518,255117	1223,80	9,5
Myanmar	2020	16949,80	1381,619167	1280,10	0,8
Myanmar	2021	14156,90	1611,374267	1317,70	12,6
Myanmar	2022	17083,50	1691,528492	1093,20	35,3
Philippines	2013	53978,30	42,44618483	2859,30	4,1
Philippines	2014	62101,60	44,3951543	2981,90	2,7

Philippines	2015	58648,40	45,50283994	3017,50	1,5
Philippines	2016	56312,90	47,49246386	3086,30	2,6
Philippines	2017	68712,90	50,40371979	3134,10	3,3
Philippines	2018	69307,40	52,66142995	3261,20	5,2
Philippines	2019	70927,00	51,79578265	3512,00	2,4
Philippines	2020	65214,50	49,624096	3329,30	3,3
Philippines	2021	74617,60	49,25459773	3576,20	3,1
Philippines	2022	78977,50	54,47778584	3623,50	8,1
Singapore	2013	419936,70	1,2513	56967,30	1,5
Singapore	2014	415377,80	1,26705	57562,50	-0,1
Singapore	2015	357905,90	1,374825	55646,60	-0,6
Singapore	2016	338083,20	1,381546364	56897,40	0,2
Singapore	2017	383252,40	1,380925	61174,40	0,3
Singapore	2018	411973,30	1,348841667	66823,50	0,5
Singapore	2019	390689,90	1,364158333	66068,10	0,8
Singapore	2020	374824,80	1,379741667	61298,10	0,0
Singapore	2021	456805,20	1,343483333	77679,70	4,0
Singapore	2022	514873,70	1,378666667	82794,00	6,5
Thailand	2013	228730,20	30,72596667	6300,90	1,7
Thailand	2014	227573,60	32,47983333	6078,90	0,6
Thailand	2015	214396,20	34,24771667	5968,10	-0,9
Thailand	2016	215326,60	35,29638333	6127,40	1,1
Thailand	2017	236694,20	33,93981106	6745,50	0,8
Thailand	2018	241,010,5	32,31022574	7470,80	0,4
Thailand	2019	246140,70	31,04760578	8297,10	0,9
Thailand	2020	231408,20	31,29367321	7648,20	-0,3
Thailand	2021	271314,60	31,97709344	7751,90	2,2
Thailand	2022	287165,30	35,06135021	7494,40	5,9
Viet Nam	2013	132664,10	20933,41667	1898,40	6,0
Viet Nam	2014	148091,50	21148	2041,80	1,8
Viet Nam	2015	162013,90	21697,5675	2596,00	0,6
Viet Nam	2016	176575,10	21935,00083	2757,30	4,7
Viet Nam	2017	213931,50	22370,08667	2983,50	2,8
Viet Nam	2018	243698,70	22602,05	3250,50	3,0
Viet Nam	2019	264610,30	23050,24167	3464,90	5,2
Viet Nam	2020	281441,50	23208,36833	3552,00	0,2
Viet Nam	2021	335792,60	23159,78259	3716,80	1,8
Viet Nam	2022	370909,20	23271,2125	4109,10	3,2

**Lampiran II**  
**Hasil Regresi Common Effect Model**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.258838	2.172515	1.500030	0.1369
LOG(NILAI TUKAR)	0.131669	0.070522	1.867069	0.0650
LOG(PDB)	0.816870	0.213257	3.830450	0.0002
INFLASI	-0.012510	0.028974	-0.431773	0.6669
Root MSE	1.459381	R-squared		0.189594
Mean dependent var	10.94324	Adjusted R-squared		0.164002
S.D. dependent var	1.629378	S.E. of regression		1.489788
Akaike info criterion	3.674710	Sum squared resid		210.8495
Schwarz criterion	3.779563	Log likelihood		-177.8981
Hannan-Quinn criter.	3.717134	F-statistic		7.408400
Durbin-Watson stat	0.013735	Prob(F-statistic)		0.000164

**Lampiran III**  
**Hasil Regresi Fixed Effect Model**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.656817	1.132638	-3.228584	0.0018
LOG(NILAI TUKAR)	0.443831	0.171781	2.583697	0.0115
LOG(PDB)	1.415617	0.100573	14.07552	0.0000
INFLASI	0.015362	0.003464	4.434334	0.0000

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
Root MSE	0.127214	R-squared	0.993842
Mean dependent var	10.94324	Adjusted R-squared	0.992983
S.D. dependent var	1.629378	S.E. of regression	0.136491
Akaike info criterion	-1.023259	Sum squared resid	1.602167
Schwarz criterion	-0.682486	Log likelihood	63.65133
Hannan-Quinn criter.	-0.885382	F-statistic	1156.636
Durbin-Watson stat	0.865417	Prob(F-statistic)	0.000000

**Lampiran IV**  
**Hasil Regresi Random Effect Model**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.247403	1.171780	-2.771342	0.0067
LOG(NILAI TUKAR)	0.355740	0.113267	3.140733	0.0022
LOG(PDB)	1.424631	0.096490	14.76453	0.0000
INFLASI	0.016372	0.003111	5.262054	0.0000

Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		1.784649	0.9942
Idiosyncratic random		0.136491	0.0058

Weighted Statistics			
Root MSE	0.132792	R-squared	0.738884
Mean dependent var	0.266060	Adjusted R-squared	0.730638
S.D. dependent var	0.261408	S.E. of regression	0.135559
Sum squared resid	1.745741	F-statistic	89.60747
Durbin-Watson stat	0.791566	Prob(F-statistic)	0.000000

Unweighted Statistics			
R-squared	0.094211	Mean dependent var	10.94324
Sum squared resid	235.6659	Durbin-Watson stat	0.005864

**Lampiran V**  
**Hasil Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
	1247.98099		
Cross-section F	3	(9,86)	0.0000
Cross-section Chi-square	483.098937	9	0.0000

**Lampiran VI**  
**Hasil Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.752224	3	0.6254

**Lampiran VII**  
**Hasil Uji Lagrange Multiplier**

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	419.7787 (0.0000)	4.343732 (0.0371)	424.1224 (0.0000)
Honda	20.48850 (0.0000)	-2.084162 (0.9814)	13.01383 (0.0000)
King-Wu	20.48850 (0.0000)	-2.084162 (0.9814)	13.01383 (0.0000)
Standardized Honda	24.59426 (0.0000)	-1.952126 (0.9745)	11.86850 (0.0000)
Standardized King-Wu	24.59426 (0.0000)	-1.952126 (0.9745)	11.86850 (0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	419.7787 (0.0000)

**Lampiran VIII**  
**Deskripsi Data Penelitian**

	EKSPOR	NILAI TUKAR	PDB	INFLASI
Mean	140606.4	5080.247	13067.18	3.420202
Median	78977.50	933.5705	3599.800	2.700000
Maximum	514873.7	23271.21	82794.00	39.30000
Minimum	2572.200	1.251166	1023.200	-1.600000
Std. Dev.	138274.6	7351.400	19810.02	5.511639
Skewness	0.674653	1.347556	1.974307	4.846318
Kurtosis	2.344455	3.516825	5.757889	30.23894
Jarque-Bera	9.282757	31.06429	95.68974	3448.116
Probability	0.009644	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	13920030	502944.5	1293651.	338.6000
Sum Sq. Dev.	1.87E+12	5.30E+09	3.85E+10	2977.060
Observations	99	99	99	99